

**MAKNA PESAN NONVERBAL DALAM
TARIAN *RANUP LAMPUAN***

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**FATHUL FUTUH
NIM. 140401057
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**MAKNA PESAN NONVERBAL
DALAM TARIAN RANUP LAMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**FATHUL FUTUH
NIM. 140401057**

Disetujui Oleh :

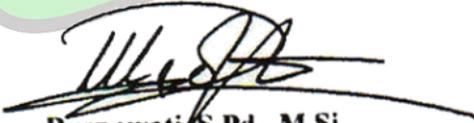
جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.
NIP. 197309212000032004


Rusnawati S.Pd., M.Si.
NIP. 19770309 200919 2 003

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu
Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

FATHUL FUTUH

NIM. 140401057

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 20 Januari 2021 M

6 Jumadil Akhir 1442 H

di Darussalam-Banda Aceh

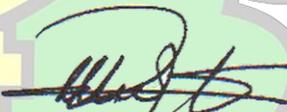
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Ade Irma, B. H.Sc., MA

NIP. 196312311992032015

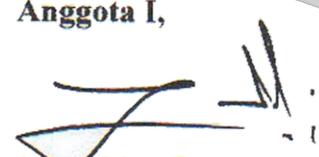

Rusnawati, S.Pd, M.Si

NIP. 197703092009192003

A R - R A N I R Y

Anggota I,

Anggota II,


Zahruddin T, M Si

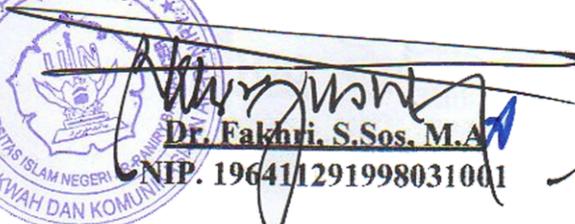
NIP. 197104132005011002


Fitri Meliya Sari, M. I. Kom

NIP. 199006112020122015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Fakhri, S.Sos, M.A

NIP. 196411291998031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Sheikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7557442 Situs: www.dakwah.ar-raniry.ac.id

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathul Futuh
NIM : 140401057
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

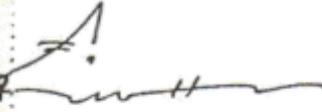
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin milik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 September 2020
Yang menerangkan,




Fathul Futuh

ABSTRAK

Tarian *Ranup Lampuan* merupakan salah satu tarian yang menunjukkan identitas masyarakat Aceh dalam menyambut tamu-tamu kehormatan dengan nilai. Banyak pesan komunikasi yang ditemukan dalam tarian tersebut, salah satu pesan tersebut yaitu pesan nonverbal pada gerak dan busana yang digunakan. Penelitian ini secara khusus meneliti makna pesan nonverbal tarian *Ranup Lampuan* yaitu di Sanggar Seni Seulawet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Masalah yang hendak didalami adalah bagaimana makna pesan nonverbal dalam gerak tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulawet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, dan bagaimana makna pesan nonverbal dari busana tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulawet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Metode penelitian digunakan dalam skripsi ini ialah *deskriptif analisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian *ranup lampuan* Sanggar Seni Seulawet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh di samping bertujuan sebagai rekreasi dan *refreshing*, juga mempunyai makna tersendiri. Makna pesan nonverbal di dalam gerak tarian *ranup lampuan* pada Sanggar Seni Seulawet di antaranya yaitu pesan penyambutan, memberi hormat, memuliakan, lembut, ramah terhadap tamu. Pesan ini dipahami dari konteks acara pementasan gerakan tari kemudian gerakan pada saat membawa siri (*ranup*) dalam tempatnya (*puan*). Pesan lainnya adalah keharusan hidup kompak dan kerja sama di dalam setiap aktivitas kehidupan bermasyarakat. Ini dapat dipahami dari gerakan yang teratur dan seragam dari penari. Selanjutnya pesan mengenai keseragaman dalam hidup juga dipahami dari gerakan yang teratur dari tarian tersebut, serta pesan mengenai kentalnya seni budaya di Aceh. Dan makna pesan nonverbal dari busana tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulawet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh di antaranya adalah pesan tentang keindahan bangsa Aceh, bisa dilihat pada warna dan bentuk busana yang dipakai oleh penari. Kemudian pesan tentang kekompakan, yaitu pakaian yang dikenakan itu seragam. Pesan tentang nilai-nilai Islami dalam berpakaian, yaitu tertutup, menggunakan baju dan celana panjang dan tidak sempit. Selanjutnya pesan menggunakan pakaian tidak berlebih-lebihan, dilihat dari kesederhanaan busana yang dikenakan penari. Pesan tentang identitas adat Aceh, yaitu dari jenis pakaian yang digunakan menggunakan pakaian adat Aceh. Terakhir ialah pesan tentang keberagaman bangsa Aceh, hal ini dapat dilihat pada pernak-pernik baju, dan memiliki banyak warna.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“Makna Pesan Nonverbal Dalam Tarian Ranup Lampung”**. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Serta para sahabat, tabi’in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Ucapan terimakasih penulis terutama untuk ibu dan ayah. Tanpa mereka, mungkin penulis tidak akan sampai dipenghujung ini, segenap do’a dan kasih sayang Ayah dan Ibu menjadi semangat dalam menjalani setiap kesulitan yang menerpa Penulis. Terimakasih juga saya ucapkan kepada keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan semangat yang luar biasa hingga hari ini, yang selalu menyemangati saya agar dapat menyelesaikan sarjana strata, kehadiran mereka sangat berarti bagi Penulis.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A. selaku pembimbing pertama dan Ibu Rusnawati, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing kedua, di mana kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Ar-Raniry, Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Penasehat Akademik, serta seluruh Staf pengajar dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya Skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

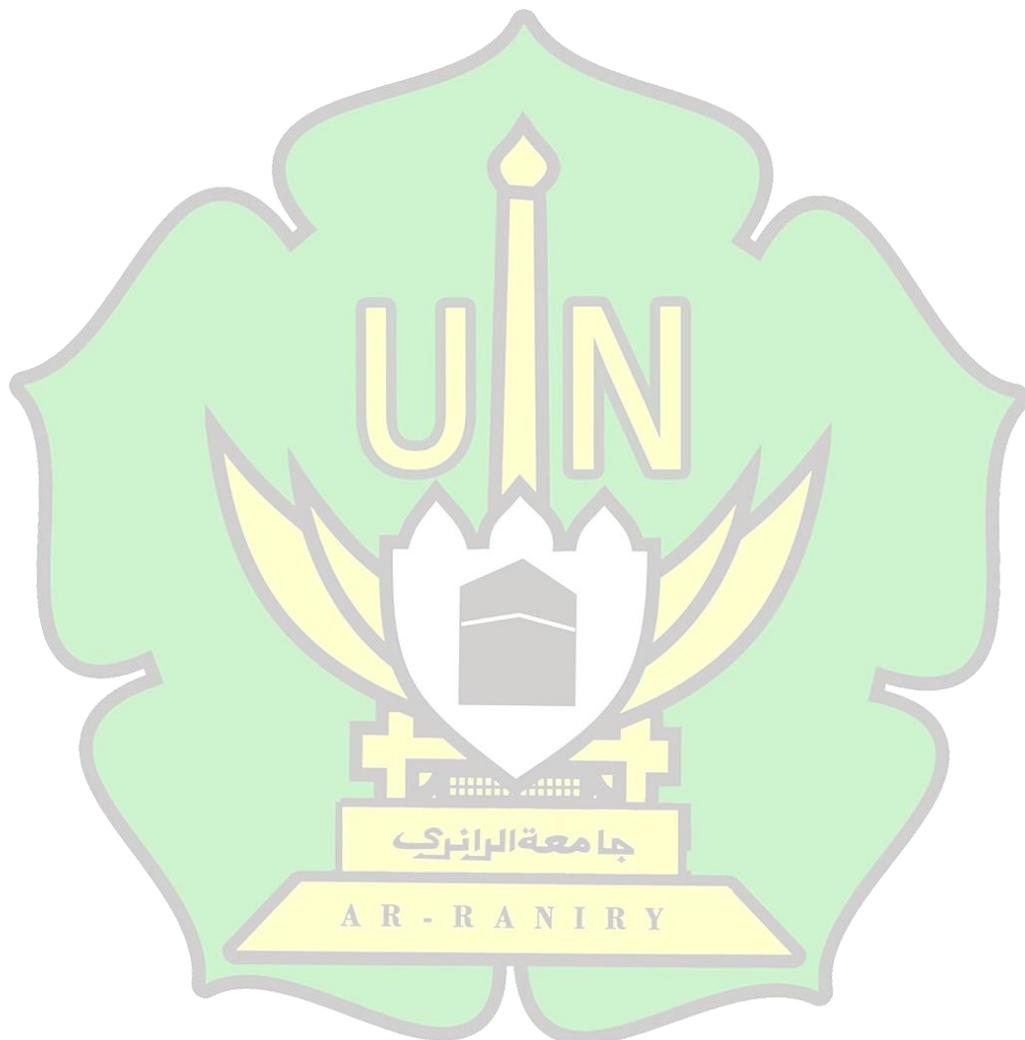
Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program Sarjana UIN Ar-Raniry khususnya buat teman-teman Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang mulia.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada

Allah jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh, 10 September 2020
Penulis,

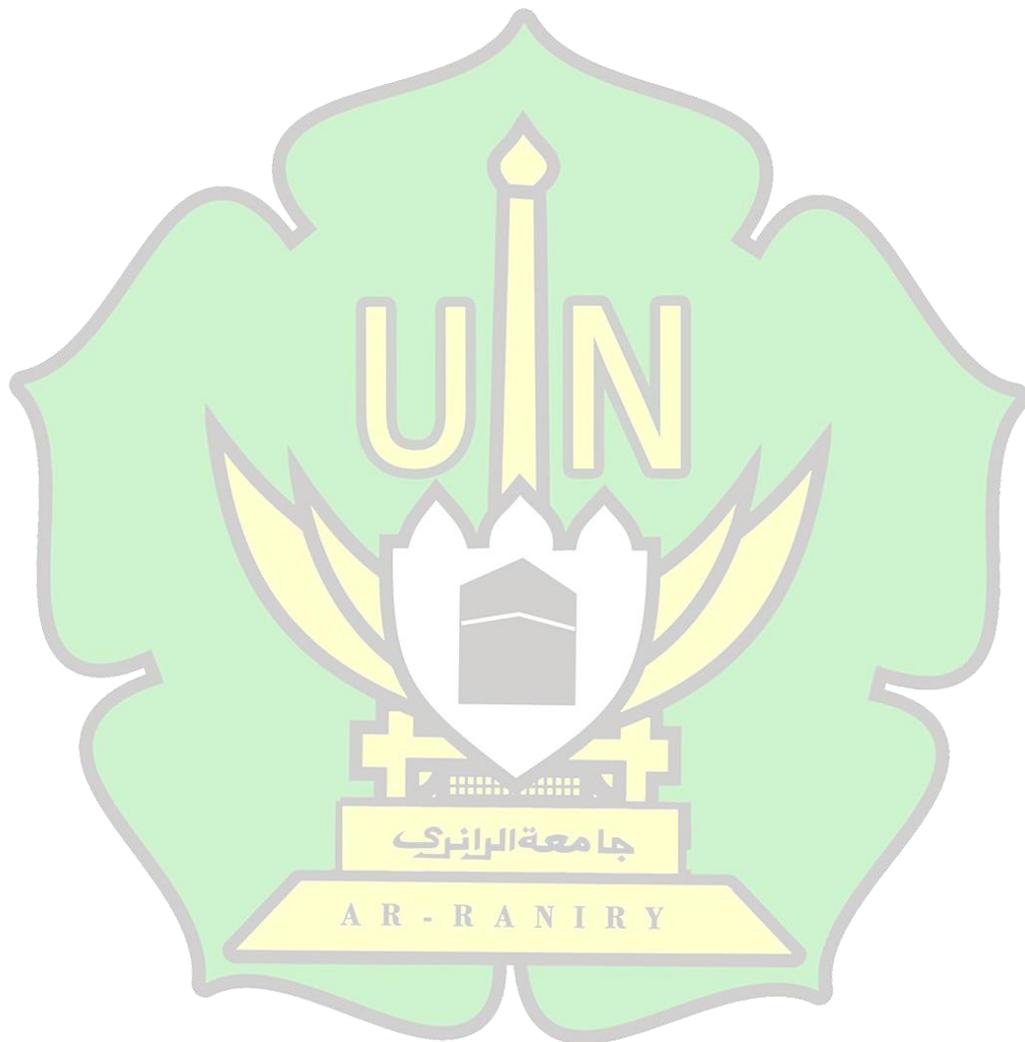
Fathul Futuh



DAFTAR ISI

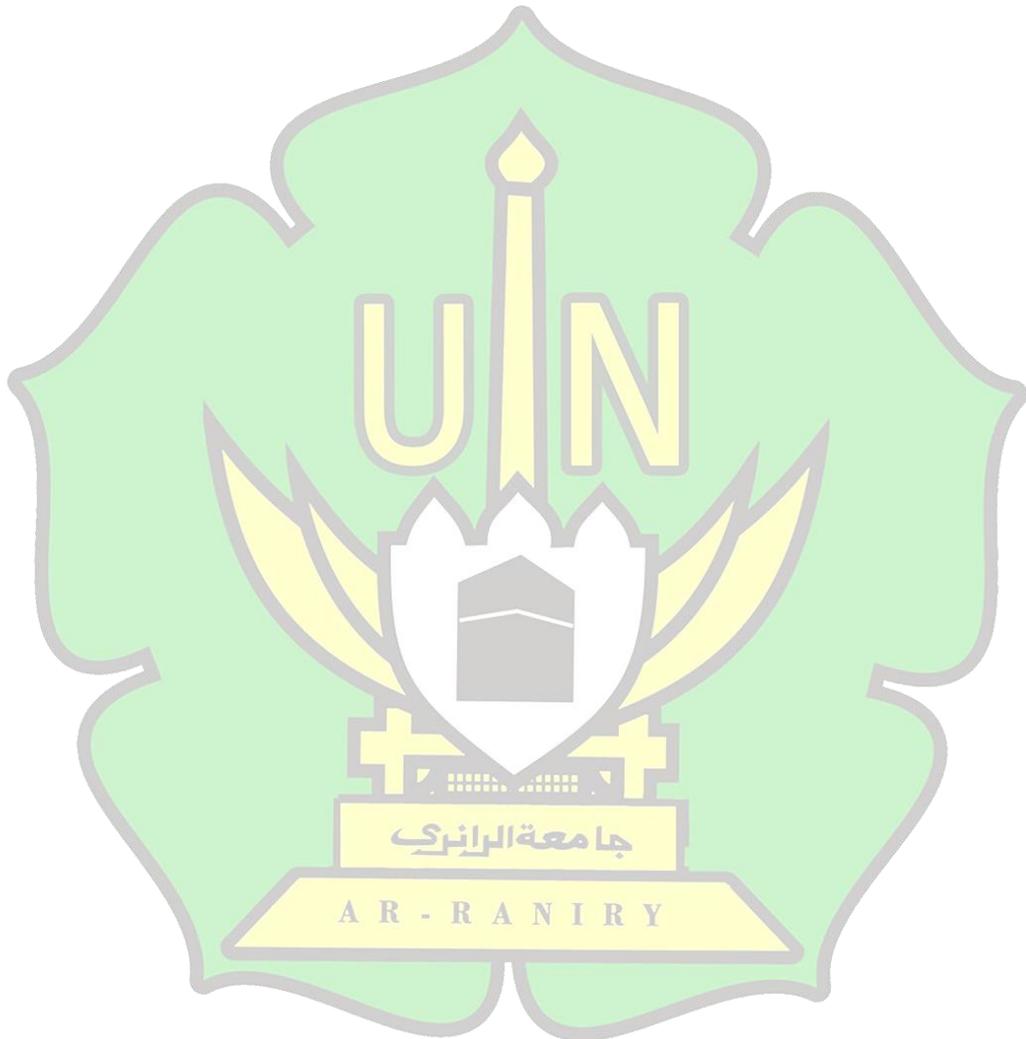
	Halaman
COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
B. Landasan Konseptual	13
1. Komunikasi Nonverbal	13
2. Persoalan tentang Pesan	18
a. Pengertian Pesan.....	18
b. Jenis-Jenis Pesan	21
c. Pesan Informasi dan Makna.....	28
3. Tarian <i>Ranup Lampuan</i>	28
BAB III: METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	32
B. Objek dan Subjek Penelitian	33
C. Teknik Pemilihan Subjek	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	44
1. Makna Pesan Non-Verbal dalam tarian <i>Ranup Lampuan</i> dalam Sanggar Seni Seulaweuet Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh.....	45
2. Makna Pesan Nonverbal dari Busana Tarian <i>Ranup Lampuan</i> dalam Senggar Seni Seulaweuet Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh.....	50
BAB V : PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69



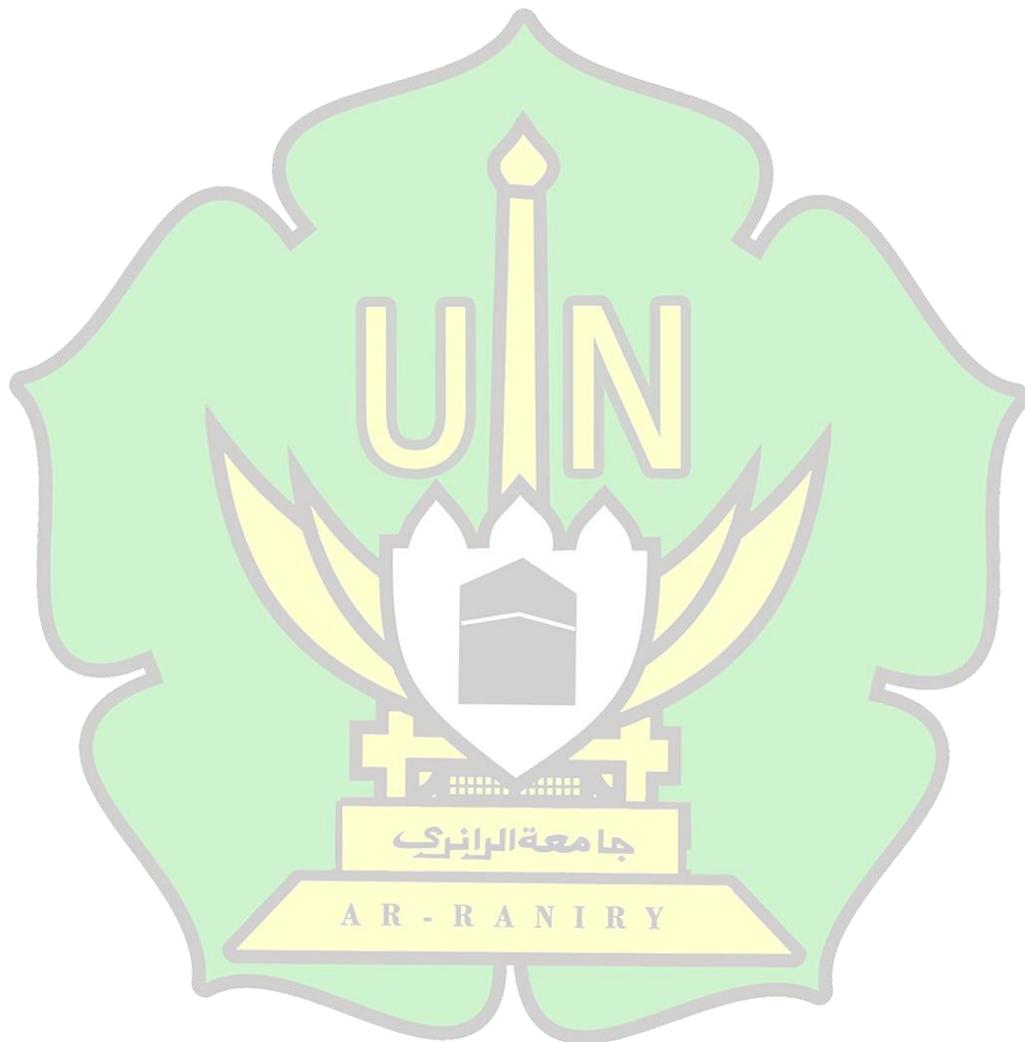
DAFTAR GAMBAR

Gambar: *Puan* atau cerana tempat di mana sirih dan properti lainnya diletakkan 29



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan penunjukkan pembimbing.
2. Surat permohonan izin rekomendasi penelitian.
3. Dokumentasi Foto Wawancara.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dalam segala aspeknya diliputi oleh komunikasi verbal maupun non-verbal antara seseorang dengan orang lain. Komunikasi tersebut akan muncul sebagai imbalan dari adanya interaksi dan proses-proses sosial di tengah masyarakat. Atas dasar itu, komunikasi tidak dapat dielakkan oleh setiap orang, dan boleh dikatakan sebagai kebutuhan yang mendasar. Tujuan dari komunikasi tidak lain adalah untuk mempengaruhi orang lain, membangun, mengelola relasi antar personal, menemukan perbedaan jenis pengetahuan, membantu orang lain, ataupun hanya sekedar bermain atau bergurau.

Komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran *idea*, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua orang atau lebih yang mempunyai dan menggunakan tanda dan simbol-simbol yang sama. Makna tanda dan simbol-simbol dalam rumusan tersebut berupa kata-kata (verbal) maupun di dalam bentuk gerak, tanda atau simbol-simbol (non-verbal).¹ Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non-verbal, tanpa kata-kata.² Di dalam makna lain komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan

¹Alo Liliweri, *Komunikasi: Serta Ada Serba Makna*, Edisi Kedua, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 37-39.

²Agus M. Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kunisius, 2003), hlm. 26.

pesan-pesan non-verbal. Istilah non-verbal ini biasanya untuk melukiskan peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.³

Batasan komunikasi non-verbal sangatlah luas. Menurut Morissan, batasan komunikasi non-verbal sungguh sangat luas. Ini sebagaimana dikemukakan Randal Harrison, bahwa istilah komunikasi non-verbal digunakan cukup untuk sesuatu yang luas cakupannya, dari tarian, drama, musik, gerak tubuh, arsitektor, dan lain sebagainya.⁴ Dengan begitu, cakupan komunikasi non-verbal secara konseptual cukup luas meliputi semua bentuk komunikasi yang bukan lisan dan tertulis. Pesan komunikasi non-verbal ini meliputi seluruh aspek perilaku, ekspresi, wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan dan cara berpakaian. Pesan tersebut dikemas tanpa kata-kata.⁵

Menurut catatan Liliweri, komunikasi non-verbal berwujud tanpa kata-kata atau tanpa pengucapan, kadang-kadang disebut juga bahasa tubuh (*body language*). Pesannya dapat dikomunikasikan melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh (*gesture*), tatapan (*gaze*), postur tubuh (*posture*), termasuk sebuah objek artefak yang ada di sekitar kita seperti pakaian, gaya rambut, perhiasan, dan lainnya.⁶

Memperhatikan ulasan di atas, diketahui bahwa cakupan pesan komunikasi non-verbal sangat luas. Mengingat luasnya batasan komunikasi non-verbal maka di dalam penelitian ini difokuskan pada makna pesan komunikasi non-verbal di

³Elva Rahmah, *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 42.

⁴Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 140-141.

⁵Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik Literary Journalism*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 12.

⁶Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, Edisi Kesatu, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 478.

dalam tarian *Ranup Lampuan* yang berasal dari Aceh. Tarian *Ranup Lampuan* merupakan salah satu tarian tradisional Aceh.⁷ Selain tari *Ranup Lampuan*, tari tradisional Aceh lainnya seperti tari *Saman*, *Seudati*, *Rateb Meuseukat*, *Rapai Geleng*, *Tarek Pukat*, *Lilok Pilo*, *Japin Tamiang*, *Ratoh Duek*, dan tari-tarian tradisional lainnya.⁸ Khusus tarian *Ranup Lampuan*, dilakukan oleh 7 atau 9 orang penari.⁹

Tarian ini diciptakan pada tahun 1962-an oleh panata tari Yuslizar dengan grup tari *Pocut Baren* dan pengasuh-pengasuh di antara yang lain Ali Hasyimi, Ny. AK. Abdullah, Ny. T. Ismail, Ny. Sugono, Hamid HS dan lain-lain.¹⁰ Tari *Ranup Lampuan* hanya tersedia di Banda Aceh. Akan tetapi perkembangan selanjutnya dalam waktu yang relatif singkat, telah dijumpai di daerah lain, sebagian besar daerah Pesisir yang sebagian besar dihuni oleh suku Aceh.¹¹

Gerak tubuh dalam tarian *Ranup Lampuan* tentunya memiliki pesan-pesan komunikasi tersendiri bagi penciptanya. Demikian pula yang berlaku bagi busana penari saat menarikan tarian tersebut. Pemahaman tentang pesan komunikasi non-verbal pada gerak dan busana tarian *Ranup Lampuan* merupakan suatu keharusan untuk diketahui oleh penari, atau *group* sanggar seni yang bersangkutan. Idealnya, para penari dan pengelola sanggar seni termasuk tari *Ranup Lampuan* mengetahui makna pesan komunikasi yang ada dalam gerakan tarian dan busana tarian

⁷J. Anto dan Pemilianna Pardede, *Meretas Jurnalisme Damai di Aceh: Kisah Re-Integrasi Damai dari Lapangan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007), hlm. 242.

⁸R. Rizky dan T. Wibisono, *Mengenal Seni dan Budaya 34 Provinsi di Indonesia*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2015), hlm. 5.

⁹Diakses melalui: <https://isbiaceh.ac.id/tari-ranup-lampuan/>, tanggal 22 Juni 2020.

¹⁰Rika Agustina, *Makna Tari Ranup Lampuan (dengan Pemberian Uang di dalamnya) bagi Masyarakat Banda Aceh*, "Tesis", Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (2018), hlm. 2-3.

¹¹Diakses melalui: <https://isbiaceh.ac.id/tari-ranup-lampuan/>, tanggal 22 Juni 2020.

tersebut. Hanya saja, tidak sedikit penari dan pengelola sanggar seni yang tidak mengetahui makna komunikasi yang ada dalam tarian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menelaah permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian. Penelitian ini difokuskan pada temuan masalah tentang makna pesan komunikasi non-verbal pada gerak dan busana tarian *Ranup Lampuan*, yang dilakukan di Sanggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Untuk itu, masalah tersebut dikaji dengan judul: “*Makna Pesan Nonverbal Dalam Tarian Ranup Lampuan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang hendak didalami dalam penelitian ini, dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna pesan nonverbal dalam gerak tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana makna pesan nonverbal dari busana tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna pesan nonverbal dalam tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui makna pesan nonverbal dari busana tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan daya guna yang diyakini terwujud (*outcome*) bila tujuan penelitian tercapai (*output*). Manfaat ditulis dalam dua konteks, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang bisa berdaya guna bagi para praktisi terkait. Adapun manfaat teoritis adalah daya guna hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu, baik di bidangnya maupun bidang terkait lainnya.

Di dalam penelitian ini, manfaat penelitian ini setidaknya ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi gagasan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil kajian penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat dan diterima sebagai kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang ada di masyarakat, khusus dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna pesan

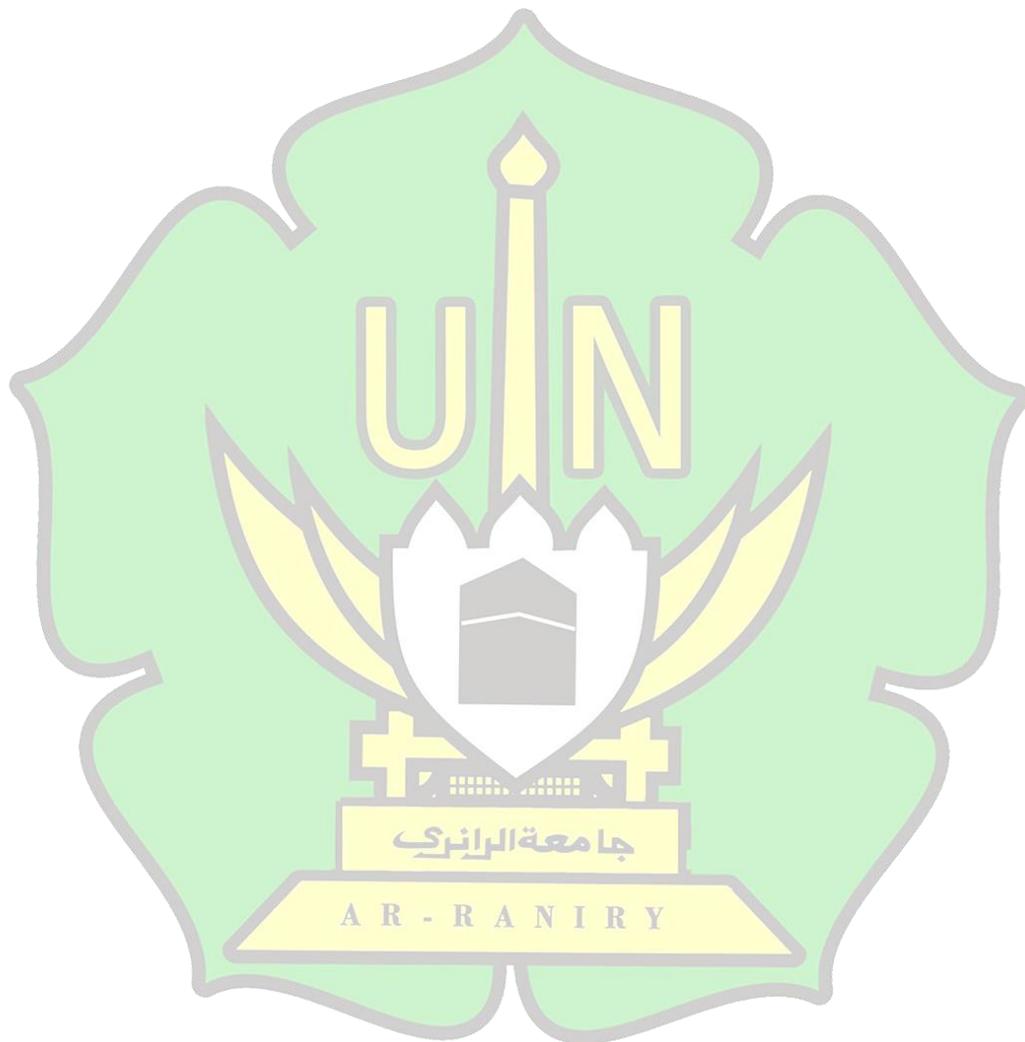
nonverbal dalam tarian *Ranup Lampuan* dalam Senggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi bagi masyarakat tentang makna dan tujuan tarian *Ranup Lampuan* di tengah masyarakat Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting untuk dikemukakan secara konseptual. Di antara istilah dalam penelitiann ini adalah:

1. Istilah “makna” dalam penelitian ini merujuk kepada arti atau nilai makna yang terdapat dalam tarian *Ranup Lampuan*. Dalam hal ini, istilah makna lebih kepada pengenalan terhadap satu objek sehingga dapat diketahui. Objek yang dimaksud adalah tarian *Ranup Lampuan*.
2. Istilah “pesan” merupakan nilai yang terkandung di dalam suatu objek yang bisa tersampaikan dan dimengerti. Pesan dalam konteks ini adalah aspek nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian *Ranup Lampuan*.
3. non-verbal dalam penelitian ini merupakan di mana objek pesannya diterima bukan melalui kata-kata atau tulisan akan tetapi melalui pemahaman atas gerak dan konsep busana yang digunakan dalam tarian *Ranup Lampuan*.
4. Istilah “gerak tarian” dalam penelitian ini dimaknai sebagai gerakan tubuh yang berisi seni dan menunjukkan eksistensi budaya suatu masyarakat.
5. Istilah “*Ranup Lampuan*” merupakan nama salah satu tari-tarian tradisional yang terkenal dari daerah Aceh.

6. Istilah “makna baju” adalah para penari dan pengelola sanggar seni termasuk tari *Ranup Lampuan* mengetahui harus mengetahui makna baju yang digunakan melalui pesan nonverbal yang disampaikan dalam busana tarian tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sub bahasan ini ingin mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tulisan-tulisan terdahulu telah dikaji dan melihat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Sejauh ini, belum ditemukan adanya kajian yang secara spesifik menelaah tentang makna pesan nonverbal pada tarian *ranup lampuan*, hanya saja memang ditemukan skripsi atau karya ilmiah yang sejalan dengan penelitian ini. Di antara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Cut Ayu Mauidhah, Mahasiswi Program Studi: Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Tahun 2017, dengan Judul: “*Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)*”.¹² Hasil penelitian *Seudati Aceh* memiliki makna denotasi sebagai tarian yang menggambarkan gerak tubuh berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu oleh para pejuang Aceh di masa dahulu dalam memasuki medan jihad. Dengan cara tidak berpaling dari norma dan adat kebiasaan yang ada di Aceh. Sedangkan makna konotasinya, adalah sejenis tarian tradisional dengan gerak tubuh berirama untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan oleh pejuang Aceh di masa lampau dengan kompak

¹²Cut Ayu Mauidhah, “*Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)*”, Mahasiswi Program Studi: Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Tahun 2017.

dan bersemangat dalam melawan penjajahan, serta sebagai corong sosialisasi penyebaran Islam di Aceh pada awal Islam masuk ke Nangroe Aceh (wilayah Aceh). Tarian Seudati Aceh ini menegaskan mitos, bahwa manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya maupun menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam kepada masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rika Agustina, Mahasiswi Program Penciptaan Dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Tahun 2018, dengan Judul: “*Makna Tari Ranup Lampuan (Dengan Pemberian Uang Di Dalamnya) Bagi Masyarakat Banda Aceh*”.¹³ Kemunculan tari Ranup Lampuan adalah bentuk kesenian yang diciptakan khusus dalam mempertahankan adat dan budaya di Aceh. Seni tari tersebut mencerminkan kebiasaan masyarakat Aceh yaitu adat *peumulia jamee*. *Peumulia jamee* yang dimaksud berasal dari bahasa Aceh yang artinya memuliakan tamu. Salah satu bentuk memuliakan tamu adalah dengan menyuguhkan sirih kepada tamu yang hadir. Akan tetapi, pemberian sirih dalam tari ini mengalami pergeseran yaitu saat penari menyuguhkan sirih maka tamu memberikan uang kepada penari. Kegiatan ini menjadi fenomena baru yang muncul di tari Ranup Lampuan yang disebut dengan istilah sawer. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui

¹³Rika Agustina, “*Makna Tari Ranup Lampuan (Dengan Pemberian Uang Di Dalamnya) Bagi Masyarakat Banda Aceh*”, Mahasiswi Program Penciptaan Dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Tahun 2018.

bagaimana proses pemberian uang yang diistilahkan dengan sawer Hasil yang diperoleh dari lapangan adalah fenomena ini dilakukan sampai sekarang didasari oleh 2 faktor yaitu faktor apresiasi dan imitasi.

3. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Akbar dan Anne Maryani, yang berjudul: *Pesan Dalam Tari Ranup Lampuan*.¹⁴ Melihat hasil dari peristiwa komunikasi, aspek paralinguistic dan pola komunikasi dalam tari ranup lampuan, pesan yang disampaikan dalam tarian ini berupa ucapan selamat datang kepada tamu. Tamu akan diperlakukan dengan sebaik-baiknya selama tamu tersebut memiliki niat yang baik kepada masyarakat Aceh.
4. Skripsi yang ditulis oleh Achsanul Khaliqin, Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Pada Tahun 2017, dengan Judul: "*Tari Likok Pulo Aceh (Studi Tentang Simbol Dan Makna Di Komunitas Saleum Banda Aceh)*".¹⁵ Hasil analisa dalam penelitian menjelaskan bahwa bentuk penyajian tari Likok Pulo Aceh di Komunitas Saleum terdiri dari bentuk gerakan, sya'ir, pola lantai, kostum dan properti. Sedangkan makna simbol yang terkandung di dalam unsur-unsur Tari Likok Pulo Aceh bila dilihat dari gerakan yang khas dengan masyarakat pesisir, sya'ir yang menyampaikan pesan dakwah, pola lantai yang mempunyai makna seperti saf dalam sholat berjama'ah, kostum dan

¹⁴Artikel Muhammad Akbar dan Anne Maryani, yang berjudul: *Pesan Dalam Tari Ranup Lampuan*

¹⁵Achsanul Khaliqin, "*Tari Likok Pulo Aceh (Studi Tentang Simbol Dan Makna Di Komunitas Saleum Banda Aceh)*", Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Pada Tahun 2017.

properti sebagai perlengkapan dalam seni pertunjukan. Keseragaman gerak tari Likok Pulo Aceh sangat berkaitan dengan makna kehidupan sosial masyarakat Pulo Aceh yang sangat kental dengan budaya dan adat istiadatnya, selain itu tari Likok Pulo Aceh juga dijadikan sebagai metode dakwah Islam pada masyarakat Pulo Aceh terutama pada penyampaian nilai Tauhid dan keimanan dan Taat kepada Allah SWT.

5. Skripsi yang ditulis oleh Elsa Novie Pakpahan, Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh pada Tahun 2017, dengan Judul: “*Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan (Studi Komparatif Makna Filosofi Antara Sanggar Lempia Dan Sanggar Nurul Alam)*”.¹⁶ Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu pengumpulan data dengan cara Observasi langsung ke dua sanggar seni tersebut, selain observasi langsung peneliti juga melakukan wawancara dengan pelaku seni di Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam dan juga dengan pelaku-pelaku seni di banda aceh, juga tidak lupa peniliti melakukan dokumentasi terhadap bukti-bukti berupa data-data maupun buku-buku yang dapat memberikan informasi tambahan kepada peneliti mengenai tari Ranup Lampuan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk penyajian tari Ranup Lampuan di Sanggar lempia dan Sanggar Nurul Alam terdiri dari bentuk gerakan, musik

¹⁶Elsa Novie Pakpahan, “*Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan (Studi Komparatif Makna Filosofi Antara Sanggar Lempia Dan Sanggar Nurul Alam)*”, Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh pada Tahun 2017.

iringan, pola lantai, kostum dan properti. Sedangkan makna filosofi yang terkandung di dalam unsur-unsur tari Ranup Lampuan bila dilihat dari gerakan, musik iringan, pola lantai, kostum dan properti adalah sangat terkait dengan makna kehidupan masyarakat Aceh dalam memuliakan tamu.

6. Jurnal yang ditulis oleh Angelina Natalia Najoan Max R. Rembang Herry Mulyono, dalam Jurnal “e-journal, Acta Djurna, Volume VI. No. 1. Tahun 2017”, dengan Judul: “*Makna Pesan Komunikasi Tradisional Tarian Maengket (Studi Pada Sanggar Sanggar Seni Kitawaya Manado)*”.¹⁷ Hasil penelitian yaitu: Maengket adalah tarian tradisional yang berasal dari Minahasa, yang perkembangannya telah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa tetapi tidak meninggalkan arti yang sebenarnya. Tarian Maengket merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang didalamnya mengandung berbagai simbol. Dalam maengket pesan di sampaikan lewat lagu, gerakan dan simbol-simbol yang ada dalam maengket bisa mendukung penyampaian pesan agar supaya dapat terarah dan diterima dengan baik oleh komunikan/penerima pesan. Atribut dan kelengkapan yang digunakan dalam tarian maengket adalah sapu tangan yang bermakna sebagai ikatan atau tanda kasih sayang, untuk perempuan ada kebaya dan rok sebagai pakaian adat, konde pingkan dan bunga sebagai tanda perempuan Minahasa di jaman dulu yang sering mengonde, anting dan kalung agar terlihat manis, dan untuk laki-laki kameja kerak cina dan celana, topi, ikat pinggang sebagai setelan pakaian adat. Untuk kelengkapan dalam tarian maengket ada alat

¹⁷Angelina Natalia Najoan Max R. Rembang Herry Mulyono, “*Makna Pesan Komunikasi Tradisional Tarian Maengket (Studi Pada Sanggar Sanggar Seni Kitawaya Manado)*” dalam Jurnal “e-journal, Acta Djurna, Volume VI. No. 1. Tahun 2017”.

musik yaitu tambur, tetengkoren dan bonang yang mengiringi tarian. Gerakan dalam tarian maengket di sesuaikan dengan tema dan lagu, jadi arti atau makna gerakan itu ada dalam lagu dan sastra dari setiap tema maengket, karena dalam tarian maengket belum ada arti secara spesifik yang ada hanya arti secara umum. Tetapi dalam tarian maengket setiap tema ada formasi khusus dalam babak maowey kamberu, penari laki-laki membentuk barisan setengah lingkaran dan penari wanita berada di depan penari laki-laki, itu berarti persatuan dalam mengucapkan syukur atas berkat Tuhan melalui panen padi, babak marambam membentuk lingkaran yang berarti mapulus atau, gotong-royong masyarakat dalam membangun dan menguji kekuatan rumah panggung yang masyarakat dalam membangun dan menguji kekuatan rumah panggung yang akan di tempati. Dan babak yang terakhir yaitu babak Lalayaan formasi khusus yang ada yaitu penari laki-laki dan perempuan saling bergandengan tangan dan berhadapan sambil mengerling, karena ini namanya tarian pergaulan.

B. Landasan Konseptual

1. Komunikasi Nonverbal

Istilah komunikasi berasal dari bahasa asing yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Tim Redaksi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diberi arti, pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dipahami apa yang dimaksud. Kata komunikasi bisa juga berarti hubungan, atau kontak, sebagaimana yang dimaksud dengan komunikasi

massa, artinya perhubungan atau kontak dengan umum, atau hubungan dengan orang banyak.¹⁸

Menurut Muhamad Mufid, kata komunikasi sendiri merupakan pemaknaan dari istilah *communication* (Inggris), asalnya yaitu *communes*, ada juga yang menyebutkan *communicare*, keduanya diambil dari bahasa Latin.¹⁹ Secara bahasa kata tersebut setidaknya memiliki tiga arti; (1) *to make common*, atau membuat sesuatu yang umum. (2) *cummunus*, saling memberi sesuatu sebagai hadiah. (3) *cummunure*, membangun pertahanan bersama.²⁰ Komunikasi juga diartikan proses pertukaran informasi yang biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum.²¹ Sedangkan Y. Maryono dan B. Patmi Istiana dalam makna lain menyatakan, *communicare* berarti kesamaan. Maksud kesamaan berarti usaha untuk mencapai kesamaan makna dari orang-orang yang terlibat di dalam proses komunikasi tersebut. Makna yang lebih luas yaitu berbagi atau menyampaikan berita, informasi, dan perasaan kepada orang lain.²²

Istilah komunikasi dalam bahasa Arab disebut dengan *مُخَابَرَةٌ*. Menurut Achmad Warson Munawwir dan M. Fairuz, *مُخَابَرَةٌ* bermakna mengetahui, memberitahukan, menginformasikan, menceritakan dan surat-menyurat.²³ Hans Wehr mengemukakan kata *mukhābarah* di dalam bahasa Inggris disebut dengan

¹⁸Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 745.

¹⁹Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 52.

²⁰Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat...*, hlm. 53.

²¹Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat...*, hlm. 54.

²²Y. Maryono dan B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Tp: Yudhistira, 2008), hlm. 3.

²³Achmad Warson Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 318-319.

terminologi *information* (informasi), *communication* (komunikasi), dan *natification* (pemberitahuan).²⁴

Secara terminologi Alo Liliweri menyebutkan terdapat banyak rumusan para ahli. Misalnya saja definisi yang dikemukakan oleh Alo Liliweri, salah satu pakar dan ahli dalam bidang ilmu sosial dan budaya, termasuk bidang ilmu komunikasi, dalam bukunya, “*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*”, setidaknya menyebutkan 32 definisi komunikasi dalam berbagai sudut pandang. Salah satu di antaranya yang relevan yaitu komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua orang atau lebih yang mempunyai dan menggunakan tanda dan simbol-simbol yang sama. Makna tanda dan simbol-simbol dalam rumusan tersebut berupa kata-kata (verbal) maupun non-verbal.²⁵ Boleh dinyatakan bahwa proses penyampaian pesan melalui kata diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberi informasi kepada pihak lain, saling bertukar ide antar satu orang dengan orang lain.

Komunikasi ialah suatu proses yang merupakan sebuah rangkaian aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu tergantung konteksnya. Menurut Senjdaya, dikutip oleh Yuriska dan kawan-kawan, bahwa secara garis besar, proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni:²⁶

²⁴Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Spoken Language Services, 1976), hlm. 225.

²⁵Alo Liliweri, *Komunikasi: Serta Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 37-39.

²⁶Yuriska, dkk, *Komunikasi Politik dan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm. 55.

- a. Proses komunikasi secara primer merupakan komunikasi yang terjadi secara tatap muka, langsung antara seorang pada yang lain. Untuk menyampaikan pikiran maupun perasaannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.
- b. Proses komunikasi secara skunder ialah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat, sarana sebagai media kedua setelah bahasa, komunikasi jenis ini dimaksudkan untuk melipat gandakan jumlah penerima informasi sekaligus dapat mengatasi hambatan-hambatan geografis dan waktu. Jenis kedua ini hanya efektif untuk menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif.

Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Trenholm dan Arthur Jensen, dikutip oleh Wiryanto, bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan (pengiriman atau penerusan) pesan kepada penerima melalui beragam saluran.²⁷ Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh Karlfried Knapp, dikutip Tommy Suprpto, bahwa komunikasi adalah interaksi yang menggunakan sistem simbol linguistik seperti sistem simbol verbal maupun non verbal, di mana sistem tersebut dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka atau melalui media lain (tulisan, oral, dan visual).²⁸

Dua rumusan terakhir cenderung dan relatif lebih umum dibandingkan dengan definisi pertama. Keumumannya terlihat pada pernyataan bahwa proses

²⁷Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widia-sarana Indonesia, 2009), hlm. 6.

²⁸Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hlm. 6.

menyalurkan pesan tersebut boleh jadi dilakukan dengan media visual, verbal, audio dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pesan yang hanya ditampilkan melalui media visual tanpa verbal juga termasuk ke dalam bentuk komunikasi. Sementara penerima pesan dalam rumusan tersebut tidak hanya dibatasi oleh satu orang individu, tetapi semua pihak yang dapat mengaksesnya, atau hanya kepada orang yang dimaksudkan pesan itu diterima.

Mengacu pada beberapa rumusan di atas, maka dapat dipahami bahwa inti dari komunikasi ada empat, yaitu:

- a. Penyampai pesan
- b. Penerima pesan
- c. Pesan itu sendiri
- d. Media penyaluran pesan.

Jadi, dapat dirumuskan kembali bahwa komunikasi adalah proses yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam rangka menyalurkan pesan, baik dalam bentuk informasi umum, khusus berupa perihal perasaan pribadi dan lainnya kepada penerima pesan boleh jadi satu orang atau lebih dengan menggunakan media tertentu berupa simbol verbal atau perkataan, maupun non verbal boleh jadi dengan tulisan, visual, gerak atau bahasa tubuh dan lainnya.

Istilah komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata.²⁹ Ini menunjukkan perbedaan dengan komunikasi verbal, yaitu proses komunikasi di mana pesan yang disampaikan itu menggunakan kata-kata atau verbal. Menurut Moh. Ali Aziz,

²⁹A. Anditha Sari, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 7.

istilah komunikasi nonverbal di dalam istilah bahasa Arab disebut *dilalah ghair lafziyyah*, seperti *body language* atau bahasa tubuh.³⁰ Dalam catatan Morissan, komunikasi nonverbal ini memiliki kode tersendiri sehingga suatu pesan dapat dikonstruksikan. Adapun kode nonverbal yang dimaksud adalah sejumlah perilaku yang digunakan menyampaikan makna.³¹

Memperhatikan uraian definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa maksud istilah komunikasi nonverbal adalah sebuah proses penyampaian pesan komunikasi dari seseorang kepada orang lain, di mana pesan yang disampaikan tersebut bukan menggunakan kata-kata akan tetapi menggunakan tingkah laku melalui gerak tubuh dan media-media lainnya.

2. Persolaan tentang Pesan

a. Pengertian Pesan

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Poerwadarminta menjelaskan kata pesan didefinisikan ke dalam tiga makna, yaitu; (1) pesuruh, perintah, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain, (2) permintaan hendak membeli supaya dikirim barang ataupun supaya membuat sesuatu, (3) wasiat, perkataan (permintaah, nasihat, dan sebagainya) yang terakhir bagi orang yang meninggal dunia.³²

³⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 316.

³¹Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 141.

³²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), hlm. 534.

Istilah pesan dalam bahasa Inggris bisa digunakan dengan istilah *message*, *order*, *instruction*, dan *command*.³³ Yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah untuk makna *message*, yaitu isi atau kandungan makna yang terdapat di dalam suatu pembicaraan. Di dalam bahasa Arab, juga digunakan dengan istilah yang berbeda-beda. Ali Aziz mengungkapkannya dalam kaitan dengan ilmu dakwah, di mana maksud pesan atau pesan dakwah adalah *maudhu' al-da'wah*, makna ini disamakan dengan istilah *message* dalam bahasa Inggris.³⁴

Istilah yang sepadan dengan makna pesan adalah *khitab*. Kata ini sering digunakan untuk arti kandungan pembicaraan yang terdapat dalam Alquran, seperti pesan atau kandungan Alquran untuk tujuan dapat meluruskan dan memantapkan akidah, tuntunan tentang cara berinteraksi di antara manusia dan dengan Allah Swt (syariah), dan termasuk menghiasi diri dengan cara perilaku yang baik (akhlak).³⁵ Jadi, pesan (*message*, *maudhu'*, *khitab*) ialah isi atau kandungan suatu pembicaraan yang disampaikan kepada orang lain.

Menurut makna yang lebih luas, terdapat ragam definisi para ahli. Berikut ini disajikan beberapa definisi para ahli:

- a) Menurut Pieter, pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dinamakan sebagai keseluruhan isi stimulus yang dikeluarkan oleh komunikator kepada komunikan.³⁶

³³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 425.

³⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 272.

³⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, & Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Mamahami Ayat-Ayat Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 307-308.

³⁶Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 28.

b) Menurut Muhamad Mufid pesan merupakan acuan dari berita atau peristiwa yang disampaikan melalui media-media. Suatu pesan mempunyai dampak yang dapat mempengaruhi pemikiran khalayak pembaca dan pemirsa, sebab itu pesan bersifat bebas dengan adanya suatu etika yang menjadi tanggung jawab pesan itu sendiri.³⁷

c) Menurut Harjani Hefni, pesan adalah seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan juga berarti seperangkat simbol verbal ataupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, ataupun maksud sumber tersebut.³⁸

d) Menurut Yuriska dan kawan-kawan, pesan adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak pada pihak lain. Pesan ialah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang akan disampaikan perlu dipersiapkan sedemikian rupa, dengan menyediakan data dan fakta selengkap dan sejelas mungkin, sehingga tidak menimbulkan persepsi berbeda. Pesan yang jelas, singkat, dan padat akan memudahkan orang lain untuk memahaminya.³⁹

Memahami makna pesan di atas, maka akan lebih mudah ketika mengajukan beberapa contoh praktisnya. Di sini, Morissan relatif cukup baik memberikan misal atau contoh penempatan pesan. Ia menyebutkan ketika sedang berbicara maka kata-kata yang diucapkan ialah pesan (*messages*), ketika menulis surat maka apa yang dituliskan di atas kertas disebut pesan, demikian pula ketika

³⁷Muhamad Mufid, *Etika...*, hlm. 246.

³⁸Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 79.

³⁹Yuriska, dkk., *Komunikasi...*, hlm. 151.

sedang menonton televisi maka program yang tengah ditayangkan ataupun dilihat dan juga didengar merupakan pesan.⁴⁰ Jadi, pesan di sini bukan hanya dalam bentuk pernyataan kata-kata lisan, namun bisa juga dalam bentuk tulisan, atau gambar.

Memperhatikan pemaknaan di atas, dapat diketahui bahwa pesan adalah sejumlah simbol yang diserap melalui indera penglihatan, pendengaran maupun di dalam bentuk rasa, baik itu simbol yang diejawantahkan dalam bentuk kata-kata verbal, maupun simbol dalam wujud nonverbal. Dengan begitu, dapat dikemukakan dalam ulasan dan definisi yang baru bahwa pesan ialah sekumpulan simbol-simbol berbentuk verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan seseorang, nilai, gagasan atau ide, ataupun maksud dari sumber tersebut, yang disampaikan dari seorang komunikator kepada komunikan persorangan atau kelompok masyarakat.

b. Jenis-Jenis Pesan

Pesan dalam proses komunikasi menempati peranan yang sangat strategis, karena sesungguhnya proses komunikasi itu sendiri adalah aktivitas menyampaikan pesan, baik pesan secara lisan ataupun tulisan, baik pesan berupa simbol/lambang, film, gambar maupun suara. Pendek kata, apapun pesan yang disampaikan kepada komunikan atau *audience* ialah dalam rangka memberikan informasi, pengetahuan, pemahaman dan penjelasan yang dapat dimengerti oleh penerima pesan.⁴¹

⁴⁰Morissan, *Teori Komunikasi...*, hlm. 19.

⁴¹Hardiyansyah, *Komunikasi Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi: Dilengkapi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. vi-vii.

Tujuan agar pesan itu tersampaikan kepada penerima pesan harus ada syarat yang melengkapinya. Mengutip pendapat Wilbur Schram, Yamin mengemukakan bahwa terdapat minimal 4 (empat) syarat agar berhasilnya suatu pesan dengan baik; (a) pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian, (b) pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang sudah dikenal oleh komunikator dan khalayak, (c) pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dari pada sasaran dan menyarankan cara-cara tersebut tepat mencapai kebutuhan itu, (d) pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi khalayak.⁴²

Semua bentuk pesan dalam sebuah komunikasi memiliki bentuk tersendiri. Pembahasan bentuk-bentuk pesan tidak bisa dipisahkan dari pembahasan terdahulu tentang definisi pesan. Melalui definisi sebelumnya, maka secara langsung dapat diketahui bahwa jenis-jenis pesan itu secara umum ada dua bentuk, yaitu pesan verbal atau melalui kata-kata terucap secara lisan, dan pesan nonverbal, yaitu tidak melalui kata atau lisan, akan tetapi dalam bentuk lainnya. Untuk lebih memperjelas pembahasan kedua bentuk pesan ini dapat dikemukakan dalam ulasan berikut.⁴³

1) Pesan verbal

Pesan verbal secara sederhana dapat dimaknai sebagai pesan dalam bentuk kata-kata melalui ucapan lisan. Ali Aziz memaknainya sebagai pesan dengan bahasa kata-kata atau komunikasi verbal, yang dalam bahasa

⁴²M. Nurul Yamin, *Komunikasi Politik Muhammadiyah: Strategi, Artikulasi, dan Wacana Politik Muhammadiyah Tahun 1994-2005*, (Yogyakarta: Tosscomm, 2012), hlm. 81.

⁴³Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 66-67.

Arab dinamakan dengan *dilalah lafziyyah*.⁴⁴ Istilah verbal secara etimologis asal kata diambil dari bahasa Latin yaitu *verb* yang berarti *word* (kata).⁴⁵ Kata *word* sendiri merupakan terjemahan dari kata bahasa Yunani, *rhema*, yang berarti sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan tindakan, eksistensi, kejadian, peristiwa, atau sesuatu yang digunakan sebagai pembantu ataupun penghubung sebuah predikat.⁴⁶ Dengan begitu, sederhanya dapat dipahami bahwa pesan verbal adalah sekumpulan simbol yang tertuang dalam bentuk kata-kata lisan.

Pesan verbal ini bisa juga disebut dengan komunikasi verbal. Banyak ahli mempergunakan kedua istilah tersebut secara bergantian. Alo Liliweri misalnya, menyebutkan pesan adalah maksud yang diwakil oleh lambang-lambang verbal atau nonverbal. Komunikasi verbal dapat dilakukan dalam pesan kata-kata kalimat dan frase.⁴⁷ Dalam persepektif Islam, Harjani Hefni mengungkapkan tiga bentuk pesan verbal yaitu *lafaz*, *qaul*, dan *kalimat*.⁴⁸

a) *Lafz* adalah apa yang diucapkan baik terdengar maupun tertulis.⁴⁹

Namun, yang dimaksud pesan verbal kategori *lafaz* di dalam tulisan ini hanya yang terdengar saja yaitu berupa apa yang diucapkan

⁴⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu...*, hlm. 316.

⁴⁵Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Cet. 3, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 135.

⁴⁶Alo Liliweri, *Makna Budaya...*, hlm. 135.

⁴⁷Alo Liliweri, *Komunikasi Antar...*, hlm. 67.

⁴⁸Harjani Hefni, *Komunikasi...*, hlm. 79.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 75.

lewat mulut sehingga orang bisa mendengarnya. Untuk itu, tidak dikatakan verbal ketika sesuatu itu dalam bentuk tulisan.

b) *Qaul* adalah kata. Menurut Ibn Manzur, sebagaimana dikutip oleh Basit, bahwa *qaul* adalah *lafaz* yang diucapkan oleh lisan baik arti dan maknanya sempurna ataupun tidak.⁵⁰

c) *Kalimah* adalah susunan lafaz yang mengandung makna sempurna.⁵¹ Kalimat atau *kalimah* juga berarti *al-jumlah*, yaitu komposisi dari dua kata (*murakkab min kalimatain*) yang salah satu disandarkan ke yang lainnya.⁵² Dalam makna pesan verbal kategori kalimat, maka yang dimaksudkan di sini ialah satuan ujaran atau tuturan yang berisi pengertian lengkap yang biasanya tersusun oleh subjek, predikat dan objek serta keterangan.⁵³

Memperhatikan ulasan di atas, cukup diketahui bahwa pesan verbal di sini hanya terwujud dalam bentuk kata-kata atau bisa juga dalam bentuk kalimat yang diucapkan seseorang di dalam lisannya, baik itu dalam susunan satu kata saja, bisa dalam bentuk kalimat, atau bisa juga dalam frase, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu makna.

2) Pesan nonverbal

Pesan nonverbal adalah kebalikan dari istilah pesan verbal, yaitu satu pesan yang disampaikan bukan dengan kata-kata. Pesan nonverbal ini

⁵⁰Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 41.

⁵¹Harjani Hefni, *Komunikasi...*, hlm. 99.

⁵²Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 61.

⁵³Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 156.

bisa berupa isyarat ekspresi wajah, gerak anggota badan, nada suara, keheningan emosi dan lain-lain.⁵⁴ Adapun bentuk dan kategori pesan-pesan nonverbal ini adalah:

- a) *Prosodic*, pesan yang berbentuk intonasi dan ritme.
- b) Paralinguistik, pesan yang dinyatakan secara verbal namun diselingi dengan vokal.
- c) Kinesik, merupakan elemen pesan nonverbal yang dinyatakan dalam bentuk bahasa tubuh, kontak mata atau postur.
- d) *Standing features*, pesan yang dinyatakan dalam penampilan diri seorang pengirim.⁵⁵

Untuk mengakomodir suatu pesan itu dalam bentuk nonverbal secara konseptual agaknya masih sangat luas. Sebab, bentuk pesan nonverbal ini tidak ada batasan sepanjang ada kemungkinan sesuatu itu dapat dimasukkan sebagai pesan nonverbal, baik dalam bentuk gerakan, lambang, benda, cara menggunakan benda, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, banyak ahli yang menyebutkan kategori pesan nonverbal ini cukup luas bahkan tidak terbatas.

Dua bentuk pesan di atas, baik verbal maupun nonverbal akan selalu ada di dalam sebuah komunikasi. Kedua bentuk pesan di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk matrik yang diusung oleh Stephen W. Littlejohn, yaitu dalam bentuk matrik persilangan di antara tingkah laku sumber pesan dan tingkah laku penerima pesan, sebagai berikut.⁵⁶

⁵⁴Nofrion, *Komunikasi...*, hlm. 65.

⁵⁵Alo Liliweri, *Komunikasi Antar...*, hlm. 66-67.

⁵⁶Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi...*, hlm. 90.

Perilaku Penerima Pesan	Perilaku Sumber Pesan		
	Symptom (Gejala)	Pesan Nonverbal	Pesan Verbal
Tidak Diterima	1A	2A	3A
Diterima Kemudian	1B	2B	3B
Diterima Ketika Itu	1C	2C	3C

Sumber: Muhamad Mufid. 2015.

Penjelasan dari masing-masing kotak adalah sebagai berikut:⁵⁷

- 1) 1A. Tingkah laku dengan gejala tidak terasa seperti menguap, tetapi tidak seorang pun yang melihatnya. (Kebanyakan orang sepakat jika hal ini bukan lah komunikasi. Atau setidaknya, hal ini bukan komunikasi interpersonal, tetapi mungkin dapat disebut sebagai komunikasi intrapersonal).
- 2) 1B. Gejala-gejala terasa yang terjadi sambil lalu seperti menguap, kemudian teman menyadari bahwa yang menguap tersebut lelah meskipun teman tidak memerhatikan pada saat itu.
- 3) 1C. Gejala yang diterima ketika itu juga. Seperti seseorang menguap dan temannya bertanya “Apakah cerita saya membosankan?”
- 4) 2A. Pesan-pesan nonverbal yang tidak terasa, seperti seseorang melakukan atau melambaikan tangan kepada temannya, tetapi teman itu tidak melihat.
- 5) 2B. Pesan-pesan nonverbal yang bersifat sambil lalu seperti seorang teman menyatakan “Maaf saya tidak membalas lambaian tanganmu, tetapi saat itu saya sedang memikirkan sesuatu dan tidak menyadari kalau kamu melambai ke arahku sampai saya berbelok di ujung jalan itu”.

⁵⁷Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi...*, hlm. 90-92.

- 6) 2C. Pesan-pesan nonverbal yang diterima ketika itu juga. Seperti seseorang melambaikan tangan ke arah temannya dan teman itu balas melambaikan tangan ke arahnya.
- 7) 3A. Pesan-pesan verbal yang tidak terasa, seseorang mengirim surat kepada temannya tetapi suratnya hilang selama dalam pengiriman.
- 8) 3B. Pesan-pesan verbal yang terjadi sambil lalu. Seseorang mengomeli putrinya karena telah menjadikan ruangan berantakan dan meskipun putri itu mengetahuinya sedang berbicara dengannya, namun ia tidak benar-benar sedang memerhatikannya.
- 9) 3C. Pesan-pesan verbal yang diterima ketika itu juga. seseorang berpidato di depan sekelompok orang yang memang sangat ingin mendengar apa yang harusnya diucapkan.

Untuk menjawab kotak mana yang termasuk komunikasi dan yang mana bukan komunikasi, maka menurut Stephen W. Littlejohn, terdapat tiga model untuk menjawab pertanyaan tersebut, yakni:

- 1) *Receiver model*. Menurut model ini kotak nomor 1A, 2A, dan 3A bukan termasuk komunikasi. Hal ini didasarkan alasan bahwa pengirim pesan walaupun hanya mengirimkan gejala (*symptom*), bukan pesan (*message*) maka keduanya harus dihitung sebagai bagian dari komunikasi sepanjang yang dikirimkan *sender* diterima oleh *receiver*.
- 2) *Sender-receiver model*. Menurut model ini kotak nomor 1A, 1B, dan 1C serta kotak nomor 2A dan 3A bukanlah termasuk komunikasi. Hal ini didasarkan argumentasi bahwa dari sisi *sender* tidak mengirimkan pesan.

Sedangkan kotak nomor 2A dan 3A bukan termasuk komunikasi karena *receiver* tidak menerima.

- 3) *Communication model*. Menurut model ini, hanya kotak nomor 1A yang bukan termasuk komunikasi, sementara kotak yang lain adalah komunikasi. Alasan dari model ini adalah bahwa pada kotak nomor 1A *sender* tidak mengirimkan pesan, sementara pada saat yang sama *receiver* tidak menerima *symptom*.⁵⁸

Memperhatikan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada kalanya suatu pesan itu hadir bukan dalam kategori komunikasi, namun kebanyakan dari interaksi seseorang dengan orang lain yang di dalamnya ada pesan dapat dimasukkan sebagai sebuah komunikasi. Model yang dikemukakan oleh Stephen W. Littlejohn cara bagaimana mengetahui suatu pesan itu termasuk dalam cakupan sebuah komunikasi ataupun tidak.

c. Pesan Informasi dan Makna

Para ahli berbeda dalam merumuskan definisi informasi. Menurut Liliweri istilah informasi ialah merupakan bentuk sarapan dari *information* (Inggris). Kata *information* sendiri asalnya dari bahasa Latin, yaitu *informationem*, artinya untuk informasi, atau hal memberi bentuk pada pikiran, menerangkan suatu disiplin, mengajar, memberikan, atau instruksi.⁵⁹ Selanjutnya, Liliweri menyatakan bahwa pemaknaan istilah informasi ini sangat beragam, tergantung dari perspektif yang digunakan. Dalam makna yang sederhana, informasi adalah pesan yang dapat

⁵⁸Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi...*, hlm. 92.

⁵⁹Alo Liliweri, *Komunikasi...*, hlm. 838.

diterima dan dipahami. Dalam hal data, informasi bisa dimaknai sebagai kumpulan fakta yang daripadanya kita menarik kesimpulan.⁶⁰

Penjelasan serupa juga diketengahkan oleh Kriyantono, bahwa makna atau arti dari kata informasi sangat beragam, mulai dari yang paling umum dikenal ialah sebagai makna pesan, sementara dalam teori matematika informasi justru berbeda, di mana informasi dimaknai sebagai jumlah ketidakpastian yang tidak dapat diukur dengan cara mereduksi sejumlah alternatif pilihan yang tersedia atau dengan cara mengurangkannya melalui pemakaian sejumlah alternatif pilihan yang tersedia.⁶¹

Untuk memperjelas pemahaman mengenai konsep informasi, Fisher sudah mengelompokkan berbagai pandangan mengenai konsep informasi ke dalam tiga buah variasi, yaitu:

- 1) Penggunaan istilah informasi untuk menunjukkan fakta atau data yang dapat diperoleh selama tindakan komunikasi berlangsung. Manakala kita berbincang-bincang dengan lawan bicara kita, pada saat membaca surat kaba, majalah, buku, selebaran, spanduk, papan reklame atau pada saat kita mendengarkan radio atau menonton televisi, ketika itulah sejumlah data dan fakta kita serap dan kita simpan dalam ingatan. Pengumpulan data dan fakta seperti yang dilakukan wartawan saat menghimpun keterangan, penjelasan dari sumber peristiwa berita, seorang detektif mengumpulkan bukti tentang kejahatan, adalah contoh lainnya menyangkut pencarian

⁶⁰Alo Liliweri, *Komunikasi...*, hlm. 838.

⁶¹Rahmat Kriyantono, *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 135.

informasi. Dalam pandangan pertama ini, informasi dikonseptualisasikan sebagai kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke titik lain, dari suatu medium ke medium lain, dari satu orang ke orang lain. Dengan demikian informasi identik dengan wujud material yang dapat dikirimkan dan diterima melalui berbagai saluran, baik melalui media massa seperti surat kabar, radio dan televisi, media komunikasi lain seperti telepon, faksimile, surat, telegram, kartu, gambar, buku maupun komunikasi tatap muka, dan bahasa isyarat.

Menurut pandangan ini, kuantitas informasi dapat “dihitung”, dalam arti semakin banyak usaha seseorang mengumpulkan data dan fakta, makin banyak informasi yang dimilikinya. Pelajar dan mahasiswa yang rajin mengikuti perkembangan berbagai informasi melalui segala bentuk media komunikasi, tentu akan mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan pelajar atau mahasiswa yang tidak mempunyai minat mengetahui perkembangan yang terjadi di sekitarnya.

- 2) Penggunaan informasi untuk menunjukkan makna data. Jadi, menurut pandangan ini, informasi berbeda dari data. Informasi adalah arti, maksud dan makna yang dikandung data. Dalam hal ini peran seseorang untuk memberikan maksud pada data memegang posisi yang sangat penting. Suatu data baru dikatakan mempunyai nilai informasi jika dianggap memiliki arti oleh penafsirnya. Misalnya, ketika Anda memasuki gunung, lalu menemui tanda panah putih di suatu tempat. Pada tempat yang lain, tanda panah itu ditulis secara ganda. Bagi Anda yang naik gunung secara

bebas, tanda panah itu mungkin ditafsirkan sebagai petunjuk jalan saja. Tetapi bagi rekan Anda yang mendaki dengan mengikuti tanda-tanda, boleh jadi tanda panah satu artinya jalan biasa, adapun dua tanda panah maksudnya berlari. Perbedaan kemampuan memberi makna juga bisa membuat orang hanya memperoleh banyak data, tetapi sedikit informasi.

Konsep informasi yang kedua ini berkaitan dengan soal penafsiran, akan bisa jadi makna suatu data dapat berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Umumnya masalah penafsiran erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan seseorang dengan objek yang hendak ditafsirkannya. Semakin banyak pengetahuan seseorang terhadap sesuatu objek, semakin besar kemungkinannya memperoleh informasi dari objek (data) tersebut. Bagi yang tidak mengerti statistik, tabel-tabel angka dalam suatu buku mungkin hanya dianggap sebagai penghias halaman dan memusingkan. Tetapi bagi ahli statistik, tabel itu mengandung banyak sekali informasi, bahkan termasuk informasi yang belum ditulis dalam bentuk kalimat-kalimat di dalam buku tersebut.

Latar belakang disiplin ilmu seseorang juga turut andil dalam pemberian makna. Umpamanya makna air. Bagi ahli biologi atau pertanian, air merupakan zat yang sangat diperlukan oleh setiap makhluk hidup. Sedangkan bagi ahli kimia, air berarti senyawa H_2O , dan bagi penduduk yang sering terkena banjir, bisa jadi air diartikan sebagai ancaman yang membahayakan. Pemahaman makna atau arti data juga

berkaitan dengan nilai budaya. Dalam khasanah budaya Indonesia banyak sekali perbedaan makna akibat faktor budaya ini.

- 3) Istilah informasi menurut teori informasi, yang menganggap informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang dapat diukur dengan cara mereduksikan sejumlah alternatif pilihan yang tersedia. Menurut teori ini, informasi berkaitan erat dengan situasi yang tidak pasti. Semakin tidak pasti suatu situasi, dan semakin banyak pula alternatif pilihan (baca: informasi) yang dapat digunakan secara berturut-turut dan bertumpang tindih (reduktif) untuk mengurangi ketidakpastian tersebut.

Dengan kata lain, informasi ialah sebagai sesuatu yang mengurangi ketidakpastian. Untuk mengurangi ketidakpastian, dibutuhkan paling sedikit dua alternatif pilihan informasi, sebab jika hanya satu informasi namanya sudah pasti. Oleh Karena itu menurut teori ini, informasi bersifat memilih (selektif). Contoh sederhana, seseorang sedang bermain dengan mata uang logam, orang tersebut ingin mengetahui apakah hasil setiap lemparan selalu menunjukkan gambar? Orang itu dalam situasi yang tidak pasti, sebab boleh jadi yang selalu muncul adalah angka. Tanda “gambar” dan “angka” tidak lain adalah alternatif pilihan untuk mengurangi ketidakpastian, karena setiap muncul salah satu alternatif berarti ketidakpastian sudah berkurang (hilang).

3. Tarian *Ranup Lampuan*

Tarian *ranup lampuan* diciptakan pada tahun 1959 dan berkembang pesat pada tahun 1960 sampai dengan saat ini. *Ranup lampuan* berasal dari bahasa

Aceh. Jika dilihat dari kosa katanya terdiri dari dua kosa kata namun jika diartikan dalam bahasa daerah, maka *ranup lampuan* adalah susunan dari tiga kosa kata. Masing-masing adalah *ranup*, *lam*, *puan*. *Ranup* berarti sirih sedangkan *lam* berarti dalam, dan *puan* adalah cerana. Cerana merupakan sebuah wadah ataupun tempat yang digunakan untuk mengisi sirih. Secara harfiah *ranup lampuan* berarti sirih di dalam cerana.⁶²



Gambar: *Puan* atau cerana tempat di mana sirih dan properti lainnya diletakkan

Tari *ranup lampuan* merupakan salah satu karya seni monumental yang dilahirkan oleh para seniman Aceh. Karya tari yang berlatar belakang adat istiadat ini secara koreografi menceritakan tentang bagaimana kebiasaan masyarakat Aceh menyambut tamu ini setiap gerakannya mempunyai arti tersendiri. Seperti gerakan salam sembah, memetik sirih lalu membuang tangkainya, membersihkan sirih, menyapukan kapur, lalu memberi gambir dan pinang, sampai menyuguhkan sirih kepada yang datang.⁶³

⁶²Rika Agustina, *Makna Tari Ranup Lampuan (dengan Pemberian Uang di dalamnya) bagi Masyarakat Banda Aceh*, "Laporan Penelitian", (Yogyakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia, 2018), hlm. 3.

⁶³Diakses melalui: <https://www.acehprov.go.id/jelajah/read/2014/06/12/78/tarian-ranub-lampuan.html>, tanggal 11 Juli 2020.

Almarhum Yusrizar yang lahir di Banda Aceh pada 23 Juli 1937, adalah pencipta tarian *ranup lampuan* yang fenomenal. Tarian *ranup lampuan* diciptakan di tahun 1959, di samping tarian-tarian lainnya yang beliau ciptakan, yaitu tarian *meusare-sare*, *bungong sieyueng-yueng*, *tron u laot*, *poh kipah*, tarian rebana, dan *sendratari cakra donya Iskandar Muda*. Tari *ranup lampuan* pada mulanya hanya terdapat di Kota Banda Aceh, dan dengan cepat menyebar ke setiap kabupaten dan kota lainnya di seluruh Aceh.⁶⁴

Pada awalnya, tari ini tidak menggunakan selendang sebagai properti, dan penarinya memakai sanggul Aceh yang tinggi dihiasi hiasan kepala. Tarian yang berdurasi tiga sampai sembilan menit ini diiringi orkestra atau band. Adapun sosok pencipta musik dari irama tarian *ranup lampuan* ialah Alm. T. Djohan pengarang lagu *tanoh lon sayang*. Tari *ranup lampuan* merupakan kreasi mentradisi setelah menjalani proses panjang untuk menjadi tari tradisi dengan terus menyesuaikan diri sesuai zaman. Pada tahun 1959, ketika tim kesenian Aceh akan melakukan lawatan kerajaan ke Malaysia dalam rangka pertukaran cendramata, tari *ranup lampuan* dimodifikasi dengan menambah tiga orang penari pria, dengan dua penari sebagai pemegang pedang dan satu penari sebagai pemegang vandul. Kemudian sekitar tahun 1966, setelah mendengar saran dari para tetua adat, maka untuk pekerjaan menyuguhkan sirih adalah pekerjaan kaum perempuan, maka tari tersebut ditarikan oleh perempuan saja. Begitu juga tentang persoalan durasi waktu pertunjukan yang dirasakan terlalu panjang, sehingga tari *ranup lampuan* mengalami pemadatan.

⁶⁴Diakses melalui: <https://www.acehprov.go.id/jelajah/read/2014/06/12/78/tarian-ranub-lampuan.html>, tanggal 11 Juli 2020.

Dalam tarian *ranup lampuan*, terdapat berbagai bentuk peralatan dan bahan, yaitu *bate (puan)*, *ranub* (sirih, pinang, kapur, gambir, dan cengkeh), *ceuradi* (alas *puan*), *sange* (tutup *bate*). Adapun fungsi *ranub* adalah untuk suguhan kepada tamu (dapat dimakan) guna menghormati yang menyuguhkannya.⁶⁵ Dalam gerak tarian *ranup lampuan* ini, terkandung makna pesan nonverbal dair gerakan-gerakannya, dan juga jenis dan bentuk pakaian, berikut dengan warna pakaiannya. Untuk lebih jauh, menyangkut makna pesan nonverbal pada tarian *ranup lampuan* ini dijelaskan di dalam bab tersendiri.



⁶⁵Diakses melalui: <https://www.acehprov.go.id/jelajah/read/2014/06/12/78/tarian-ranub-lampuan.html>, tanggal 11 Juli 2020.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara tertentu dalam menggali dan menganalisis data satu penelitian. Penelitian sendiri adalah satu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis, yang dilakukan secara metodologis, sistematis juga konsisten.⁶⁶ Dengan begitu maka metode penelitian yang dimaksud dalam skripsi ini ialah cara peneliti dalam memperlakukan data-data penelitian. Metode penelitian digunakan dalam skripsi ini ialah *deskriptif analisis*. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan tentang sesuatu hal, seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.⁶⁷

Metode *deskriptif analisis* merupakan satu bentuk penelitian dengan fokus menggambarkan keadaan atas suatu fenomena dalam masyarakat, atau fakta-fakta sosial yang alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui apa-apa yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.⁶⁸ Jadi, bentuk metode ini hanya berhubungan dengan upaya menggambarkan keadaan yang diteliti. Penggunaan metode *deskriptif analisis* dalam skripsi bermaksud untuk bisa menggambarkan keadaan subjek penelitian dalam hubungannya dengan makna pesan nonverbal

⁶⁶Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 13.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 14.

dalam tarian *ranup lampuan*, kemudian praktik pelaksanaan tarian tersebut akan dianalisis sesuai teori-teori pesan dan komunikasi.

Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif. Menurut Basrowi, pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha mengungkap berbagai hal keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶⁹ Pada skripsi ini, pendekatan penelitian dilakukan dengan kualitatif sebab di dalam tahap analisis, penulis tidak menggunakan angka-angka dan data statistik, namun hanya menggambarkan secara alamiah kondisi riil dari proses komunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian, dan menjelaskan apa-apa yang terjadi secara faktual dan alamiah yang berhubungan dengan makna pesan nonverbal dalam tarian *ranup lampuan*.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Azwar mengemukakan bahwa objek penelitian ialah sifat ataupun keadaan (*attributes*) dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa juga berupa perilaku ataupun kegiatan pendapat pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, dan sebagainya.⁷⁰ Terkait penelitian ini, maka yang menjadi objek penelitian adalah permasalahan yang hendak didalami oleh peneliti yang nantinya menjadi jawaban

⁶⁹Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20-22.

⁷⁰Saifuddin Azwar, *Metode...*, hlm. 35.

atas pertanyaan penelitian. Lebih khusus, objek penelitian ini berkaitan dengan makna pesan nonverbal dalam tarian *ranup lampuan*. Sedangkan subjek penelitian ialah sesuatu yang diteliti baik tentang orang, benda, atau lembaga (organisasi).⁷¹ Dalam penelitian ini, yang dinamakan subjek penelitian merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tarian *ranup lampuan*, baik pembawa lagu, masyarakat yang mengetahui asal-usul tarian *ranup lampuan* maupun penari dalam tarian *ranup lampuan*. Berikut ini, disajikan beberapa gambar transkrip hasil wawancara dengan responden seperti dalam tabel berikut ini:

No	Nama Responden	Status	Transkrip Wawancara
1	Imam Juaini	Budayawan Aceh	<i>Satu sisi, bentuk busana yang digunakan pada tarian ranup lampuan ini ialah keindahan, kemudian kekompakan, tetap mengikuti tuntutan Islam, tidak berlebih-lebihan, dan mengikuti adat Aceh. Semua corak dan gambar busana yang ada menunjukkan pada keindahan Bangsa Aceh</i>
2	Khairul Anwar	Budayawan dan Seniman	<i>Tarian Ranup Lampuan mempunyai makna non-verbal, di antaranya adalah untuk memuliakan tamu atau memuliakan yang dipertuan, ini dapat dipahami dari gerakan pembuka dan salam dari peneri kepada para tamu.</i>
3	Zulkifli	Seniman dan Budayawan	<i>Pesan non-verbal dari gerak tarian Ranup Lampuan yaitu memuliakan tamu-tamu yang datang dari luar Aceh atau dalam acara tertentu. Ini menunjukkan pada tradisi dan adat dari masyarakat Aceh di dalam menyambut tamu.</i>

C. Teknik Pemilihan Subjek

Subjek penelitian atau pihak-pihak yang terlibat dan relevan dengan penelitian ini dipilih sedemikian rupa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto, yang dimaksudkan *purposive sampling* yaitu teknik

⁷¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm. 35.

penentuan responden berdasarkan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu yang diambil sampel karena dianggap memiliki informasi yang memadai dan mampu mewakili jumlah keseluruhan subjek penelitian yang ada.⁷² Dalam makna lain, Fajri Ismail mengemukakan, *purposive sampling* ialah teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan dan nilai guna individu terhadap suatu penelitian.⁷³ Dengan begitu pemilihan subjek penelitian dengan *purposive sampling* ini sepenuhnya atas pertimbangan peneliti.

Menyangkut pemilihan sampel penelitian, peneliti menentukan beberapa kriteria penting sehingga sampel yang dimaksud dianggap relevan, mempunyai kompetensi dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Adapun kriteria sampel tersebut yaitu:

- a. Harus sebagai penari tarian *ranup lampuan*.
- b. Orang yang menjadi pengajar tarian *ranup lampuan*.
- c. Masyarakat yang mengetahui dan relevan dengan konteks penelitian.

Ketiga kriteria di atas penting ditentukan agar supaya pengambilan sampel di lapangan tidak begitu luas, dipandang hanya orang-orang yang secara langsung terlibat dalam proses tarian *ranup lampuan*. Adapun yang menjadi sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah bahagian dari populasi atau *social situation* penari tarian *ranup lampuan*.

⁷²Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 62.

⁷³Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 46.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa diartikan sebagai cara-cara yang digunakan peneliti untuk menemukan data penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data bermaksud untuk membuat klasifikasi data penelitian dari bahan pokok hingga bahan pelengkap. Untuk itu, data penelitian ini dibagi ke dalam dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing dapat dikemukakan pada pembahasan berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung berupa pencatatan atas objek yang diteliti. Observasi yang digunakan pada skripsi ini adalah observasi partisipatif atau *participant observation*. Menurut Yusuf, *participant observation* adalah suatu proses atau suatu cara pengumpulan data di mana peneliti berpengalaman pada suatu program secara mendalam mengamati tingkah laku sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami.⁷⁴ Alasan menggunakan cara dan prosedur *participant observation* karena peneliti terlibat secara langsung dan mengambil bagian atas aktivitas yang diamati, secara khusus dalam pelaksanaan tarian *ranup lampuan*.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan cara bertanya langsung melalui proses tatap muka dengan responden, menanyakan pertanyaan yang dipandang relevan terhadap kajian penelitian. Menurut Sugiyono, wawancara

⁷⁴A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 388-389.

adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Pada kesempatan yang sama, Sugiyono menjelaskan, pengumpulan data melalui cara wawancara dapat dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu:⁷⁵

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saja.⁷⁶

Terkait dengan wawancara dalam skripsi ini, peneliti memilih bentuk wawancara yang ketiga (poin c), yaitu wawancara yang tak berstruktur. Peneliti beranggapan bahwa bentuk yang ketiga ini mudah untuk dilakukan prosesnya dan berjalan secara alamiah. Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa wawancara kepada responden. Wawancara bebas atau tidak berstruktur, artinya proses

⁷⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 72.

⁷⁶Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 73-74.

wawancara dilakukan sebagaimana percakapan dua orang yang saling bertukar pendapat, berjalan secara alami dan tidak kaku.

Kriteria responden yang diwawacarai yaitu dengan populasi seluruh penari tarian *ranup lampuan*. Berhubung populasi ini terlalu luas, tidak memungkinkan untuk didata secara keseluruhan, maka peneliti menentukan sampel sebanyak 20 pasangan.

3. Data dokumentasi

Data dokumentasi adalah salah satu sumber data, memberikan informasi yang berasal dari catatan-catatan penting baik dari lembaga ataupun organisasi maupun perorangan. Dalam pengertian lain, dokumentasi ialah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya, baik berupa lembaran Peraturan, catatan pernikahan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lainnya, khusus di dalam hubungan prinsip komunikasi bimbingan pra nikah di KUA Ulee Kareng.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik observasi (pengamatan), catatan lapangan, wawancara berikut data dokumentasi, maka secara keseluruhan dianalisis secara teori dan konsep yang relevan. Data yang telah diperoleh secara empirik di lapangan terkait dengan makna pesan nonverbal dalam tarian *ranup lampuan*, kemudian akan digambarkan dan diceritakan melalui narasi ilmiah yang bersifat kualitatif.

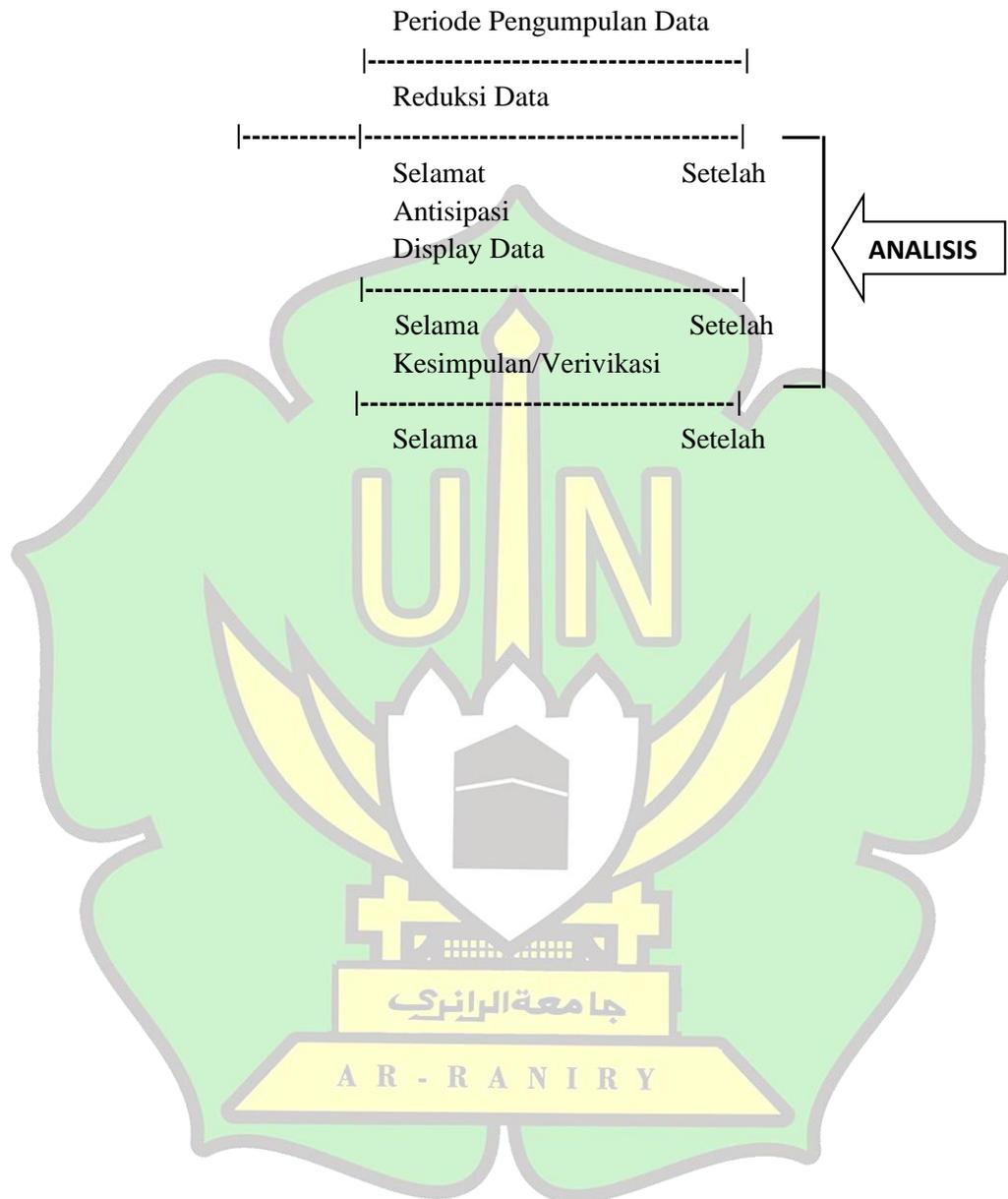
Data-data yang telah terkumpul, disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori-kategori dan menjabarkannya ke dalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan pada tahap akhir membuat kesimpulan. Untuk itu, mengikuti pendapat Sugiyono, tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi:

- a. Pengumpulan data yang digali melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi
- b. Reduksi Data, yaitu data-data penelitian cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah dikumpulkan, dan mengumpulkan data-data yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data tersebut memberi gambaran yang lebih jelas.
- c. *Display* data, merupakan penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada langkah ini, proses analisisnya lebih merincikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu, sehingga data benar-benar telah tersaji secara akurat.
- d. Kesimpulan/*conclusion* atau verifikasi data, yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan yang dimaksud adalah berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.⁷⁷

⁷⁷Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 91-99.

Keempat langkah analisis tersebut dapat disajikan secara sederhana dalam gambar berikut ini:⁷⁸



⁷⁸Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 91-99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah

Sanggar Seni Seulaweuet Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh merupakan sebuah lembaga mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang bergerak di bidang seni budaya, khususnya seni dan juga tradisi Aceh. Sanggar Seni Seulaweuet mulai aktif pada tanggal: 26 April 1997 dengan kedudukan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di bawah presiden mahasiswa yang memfokuskan kegiatan terhadap tari Rapa'i Geleng. Paska gempa dan tsunami tahun 2004, Seulaweuet pernah mengalami masa-masa krisis karena kekurangan SDM serta kehilangan sarana prasarananya. Keadaan yang sulit tersebut membuat beberapa anggota dari Sanggar Seni Seulaweuet yang masih bertahan berpacu untuk memulihkan kembali kondisi Sanggar pada saat itu. Seiring berjalannya waktu dan semangat Seulaweuet untuk terus mempunyai leluasa dalam mengambil kebijakan dalam kontribusinya ke ranah kesenian.⁷⁹

Tahapan awal yang dilakukan pada waktu itu adalah menempatkan Sanggar yang bernaung dibawah Rektor langsung, dengan usaha, kerja keras awak Sanggar saat itu, maka kepengurusan 2006-2007 Sanggar menjadi UKK yang mendapat SK Rektor pertama kalinya. Kemudian, pada tahun yang sama pada tanggal 27 Februari 2006 telah didaftarkan ke Dinas Kebudayaan dan juga

⁷⁹Diakses melalui: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2156/> pada tanggal 22 Agustus 2020.

ditetapkan sebagai organisasi kesenian yang berdomisili dalam Daerah Kota Banda Aceh, yaitu dengan Nomor Registrasi: 011/SGKP/2006.⁸⁰

Sanggar Seni Seulaweuet pada awalnya didirikan oleh beberapa tokoh yaitu dengan beragam bidang studi yang terdiri dari sejumlah peminat seni budaya Aceh. Sanggar Seni Seulaweuet sendiri sudah berdiri di tahun 1997 yang dirintis beberapa tokoh seperti Andi Sabri, S.Ag, Iban Salda, S.Ag, Safwan Idris, S.Ag dan M. Isa, S.Ag. Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa IAIN Ar-Raniry bersifat kekeluargaan, bukan berorientasi bisnis serta memiliki komitmen untuk ikut serta sebagai kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan seni budaya Aceh.⁸¹ Pada masa itu, kegiatan dilakukan hanya sebatas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan SK Presiden Mahasiswa, dan pada tanggal 26 April 2005 berubah status menjadi Unit Kegiatan Khusus (UKK) Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa IAIN Ar-Raniry dengan SK 1 Rektor.

Hingga saat ini, Sanggar Seni Seulaweuet terus eksis serta konsisten untuk mengangkat seni tradisional Aceh sebagai materi andalan untuk di pentaskan di berbagai acara dan kegiatan. Setelah perubahan status IAIN ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry pada tahun 2013, secara otomatis lembaga tersebut juga berubah nama dari Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa IAIN Ar-Raniry menjadi Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Pada acara Dies Natalies ke-52, Sanggar Seni Seulaweuet mendapatkan apresiasi dari Rektor UIN Ar-Raniry sebagai lembaga kemahasiswaan teraktif

⁸⁰Diakses melalui: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2156/> tanggal 22 Agustus 2020

⁸¹Diakses melalui: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12507/>, tanggal 22 Agustus 2020.

dalam pelestarian seni budaya Aceh dengan membawa nama besar UIN Ar-Raniry sejak tahun 1997. Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa UIN Ar-Raniry sebuah organisasi yang berasaskan Islam dan bersifat kekeluargaan serta memiliki komitmen untuk ikut serta sebagai kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan seni budaya Aceh.

2. Aktivitas dan Perjalanan Karir Sanggar Seni Seulaweuet

Sebagai sebuah lembaga seni, Sanggar Seni Seulaweuet sudah beberapa kali mengikuti acara di beberapa negara. Negara-negara yang pernah dijajaki Sanggar Seni Seulaweuet yaitu:

- a. Hawaii pada tahun 2008
- b. Shanghai expo China pada tahun 2010
- c. Malaysia pada tahun 2010
- d. Festival International Folklore Dance pada tahun 2010 di Turki yaitu yang mewakili Indonesia dan mendapat juara 3
- e. International Music Sufi Eskishehir di Turkey pada tahun 2011
- f. Singapore pada tahun 2015

Sedangkan di Indonesia Sanggar Seni Seulaweuet sudah tampil di berbagai event, seperti:

- a. Festival Seni Melayu Asia Tenggara di Padang Panjang tahun 2012
- b. Toraja International Festival pada tahun 2013
- c. Yogyakarta pada kegiatan JPI 55 (Jambore Pemuda Indonesia)
- d. BPAP (Bakti Pemuda Antar Provinsi) Lampung tahun 2014
- e. BPAP (Bakti Pemuda Antar Provinsi) Sulawesi tahun 2014

- f. BPAP (Bakti Pemuda Antar Provinsi) Kalimantan tahun 2014
- g. Jakarta pada tahun 2016 dalam rangka International Islamic Fair (IIF) dan memperingati Hari Sumpah Pemuda di Istana Merdeka
- h. Menjadi pelaksana seni pada kegiatan PIONIR VII tahun 2017 di Lapangan bola kaki UIN Ar-Raniry
- i. Mengikuti kegiatan Gelar Melayu Serumpun (GEMES) di Kota Medan pada tahun 2018
- j. Mengikuti kegiatan International Islamic Education Expo (IIEE) di BSD City Tangerang Banten pada tahun 2018.

3. Visi dan Misi

Sanggar Seni Seulaweuet Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh merupakan sebuah lembaga mahasiswa Universitas mempunyai komitmen untuk andil sebagai bagian dari kegiatan seni budaya masyarakat yang melestarikan seni budaya Aceh. Secara khusus Sanggar Seni Seulaweuet berkonsentrasi terhadap tari tradisional Aceh serta pengembangan tari tradisi menjadi tari garapan baru. Sanggar Seni Seulaweuet mempunyai Visi yaitu:

“Pelestarian dan Pengembangan Seni Budaya Tradisional Aceh sebagai Salah Satu Identitas Seni Budaya Dunia”.

Adapun misinya adalah:⁸²

- a. Menciptakan kesadaran dan tanggung jawab sebagai insan akademis untuk menjaga dan meneruskan adat istiadat serta budaya yang ada.

⁸²Diakses melalui: <http://www.findglocal.com/ID/Banda-Aceh/1615931501951828/Sanggar-Seni-Seulaweuet-Mahasiswa-UIN-Ar-Raniry>, tanggal 22 Agustus 2020.

- b. Menggali kembali khazanah budaya tradisional aceh dan memperkenalkan kepada masyarakat dunia sebagai sebuah seni yang menciptakan persaudaraan dan kedamaian dunia.
- c. Meningkatkan kesadaran cinta budaya sendiri untuk memungkinkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif dan konstruktif serta sadar akan keberlangsungan adat dan budaya.
- d. Menanamkan bekal pengetahuan dan skill dalam bidang adat istiadat dan kebudayaan yang aplikatif terhadap masyarakat banyak, terutama kaum muda dan anak-anak hingga mampu mengaktualisasikan makna yang terkandung di dalamnya.
- e. Membina kebersamaan antar mahasiswa dan antara mahasiswa dengan lingkungan masyarakat.⁸³

Berdasarkan ulasan tentang gambaran umum objek penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa Sanggar Seni Seulaweut merupakan suatu organisasi seni yang didedikasikan untuk melestarikan seni tari-tarian di Aceh untuk kemudian bisa ditampilkan dalam event-event tertentu, di samping sebagai media hiburan bagi masyarakat juga sebagai upaya memberitahukan kreasi seni dan budaya masyarakat Aceh di kancah nasional maupun internasional.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada sesi ini, dikemukakan dua ulasan penting menyangkut hasil penelitian. Hasil penelitian ini dikemukakan sesuai dengan temuan informasi

⁸³Diakses melalui: <http://www.findglocal.com/ID/Banda-Aceh/1615931501951828/Sanggar-Seni-Seulaweuet-Mahasiswa-UIN-Ar-Raniry>, tanggal 22 Agustus 2020.

secara objektif dari narasumber atau responden terkait makna pesan nonverbal yang ada di gerakan dan busana tarian *ranup lampuan* Sanggar Seni Seulaweut Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Selanjutnya, akan dikemukakan secara lebih jauh dalam bentuk pembahasan hasil penelitian yang sudah disajikan sebelumnya terkait makna pesan nonverbal gerak dan busana tarian *ranup lampuan*.

1. Makna Pesan Nonverbal pada Gerak Tarian *Ranup Lampuan* Sanggar Seni Seulaweut Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh

Gerak seni tari secara umum didedikasikan di samping sebagai suatu fungsi rekreasi bagi para penikmat tari, juga didedikasikan untuk makna-makna tertentu. Makna-makna gerak tarian tersebut dapat dipahami dalam konteks apa sebenarnya tarian itu dipentaskan. Demikian pula di dalam tarian *ranup lampuan* di Aceh, yang secara khusus diperagakan oleh anggota-anggota tari pada Sanggar Seni Seulaweut Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Sejauh perolehan informasi dari berbagai sumber, ditemukan beberapa arti dan makna gerak tarian *ranup lampuan*. Menurut Imam Juaini, merupakan seorang budayawan Aceh yang menggeluti bidang tarian dan seni musik, bahwa di dalam gerakan tarian *Ranup Lampuan* mempunyai makna tersendiri. Menurutnya, relatif cukup banyak pesan makna non-verbal yang disajikan dalam tarian tersebut, seperti dalam gerak salam pembuka yang dilakukan para penari adalah salah satu bentuk memuliakan dan representasi adat budaya masyarakat Aceh bersentuhan dengan unsur ke-Islaman.⁸⁴ Di sisi yang lain, seperti gerak

⁸⁴Wawancara dengan Imam Juaini, Aktif di *Komunitas Saleum* dan Seni Tradisi Aceh dan Musik, tanggal 22 November 2020.

dengan pola rantai, di mana ada di tengah-tengah seorang ratu. Gerakan melingkar mengelilingi ratu tersebut adalah bagian dari gerak yang menggambarkan pesan dan simbol bahwa masyarakat Aceh pernah memimpin dan dipimpin.⁸⁵

Keterangan budayawan lainnya diperoleh dari keterangan Khairul Anwar, bahwa tarian *Ranup Lampuan* mempunyai makna non-verbal, di antaranya adalah untuk memuliakan tamu atau memuliakan yang dipertuan, ini dapat dipahami dari gerakan pembuka dan salam dari peneri kepada para tamu.⁸⁶ Demikian pula diulas oleh budayawan lainnya, yaitu Zulkifli, bahwa pesan non-verbal dari gerak tarian *Ranup Lampuan* yaitu memuliakan tamu-tamu yang datang dari luar Aceh atau di dalam acara tertentu. Ini menunjukkan pada tradisi dan adat dari masyarakat Aceh di dalam menyambut tamu.⁸⁷

Di dalam keterangan Irfan Maulana, selaku ketua umum Sanggar Seni Seulaweut Periode 2020.⁸⁸ Dinyatakan bahwa makna gerak tarian ranup lampuan tidak dapat dilepaskan dalam konteks pementasannya. Pada penerapannya, tarian *ranup lampuan* ini disajikan untuk acara-acara tertentu, dikhususkan untuk tujuan penyambutan tamu, memuliakan tamu. Pesan nonverbal terdiri dari keindahan gerakan menunjukkan pada keberagaman dan kekompakan masyarakat Aceh.⁸⁹ Keterangan serupa juga diketengahkan oleh Riki Fenaldi, selaku sekretaris umum Sanggar Seni Seulaweut, bahwa makna gerak pada tarian tersebut adalah

⁸⁵Wawancara dengan Imam Juaini, Budayawan Aceh, Aktif di *Komunitas Saleum* dan Seni Tradisi Aceh dan Musik, tanggal 22 November 2020.

⁸⁶Wawancara dengan Khairul Anwar, Budayawan dan Seniman, tanggal 22 November 2020.

⁸⁷Wawancara dengan Zulkifli, Seniman dan Budayawan, tanggal 22 November 2020.

⁸⁸Wawancara dengan Irfan Maulana, Ketua Umum Sanggar Seni Seulaweut Periode 2020, tanggal 14 Agustus 2020.

⁸⁹Wawancara dengan Irfan Maulana, Ketua Umum Sanggar Seni Seulaweut Periode 2020, tanggal 14 Agustus 2020.

penyambutan tamu, kekompakan, menghormati, memuliakan, sikap rendah hati, serta keindahan.⁹⁰

Keterangan tersebut memberikan keterangan tentang beberapa makna gerak tarian *ranup lampuan*, seperti keharusan untuk menghormati dan memuliakan tamu, makna kekompakan dalam masyarakat, serta sekedar untuk keindahan. Keterangan lainnya dijelaskan dengan cukup baik oleh Rahmat Zahlul, selaku wakil sekretaris umum sekaligus anggota Sanggar Seni Seulawet Periode 2020.⁹¹ Menurutnya, gerak yang disajikan dalam tarian *ranup lampuan* tidak dapat dilepaskan dari makna dan tujuan tersendiri. Meskipun hanya sebatas gerak, tarian tersebut memunculkan arti dan makna secara nonverbal yang sebetulnya dapat dipahami dari pola gerakannya, serta konteks apa tarian itu dipentaskan. Pesan nonverbal berupa penghormatan dan pemuliaan tamu ini dapat dilihat pada saat salah satu penari membawa dan juga mempersembahkan sirih kepada tamu. Ini dapat dipahami dalam kutipan berikut:

Pesan makna dalam tarian *ranup lampuan* merupakan sebuah adat di mana menunjukkan sebuah kekhasan atau sebuah ciri khas masyarakat Aceh, di mana masyarakat Aceh menjunjung tinggi tamu-tamu, menghormati tamu, menyambut tamu dengan baik dan memuliakan tamu, sehingga disimbolkan dalam tarian *ranup lampuan* tadi. Termasuk di dalamnya ada persembahan sirih, di mana kita tahu di kebudayaan Aceh dekat sekali dengan namanya memuliakan seorang tamu dengan memberikan sirih.⁹²

⁹⁰Wawancara dengan Riki Fenaldi, Sekretaris Umum Sanggar Seni Seulawet Periode 2020, tanggal 14 Agustus 2020.

⁹¹Wawancara dengan Rahmat Zahlul, Wakil Sekretaris Umum sekaligus Anggota Sanggar Seni Seulawet, tanggal 14 Agustus 2020.

⁹²Wawancara dengan Rahmat Zahlul, Wakil Sekretaris Umum sekaligus Anggota Sanggar Seni Seulawet, tanggal 14 Agustus 2020.

Keterangan selanjutnya dikemukakan Salvinda Sahra Dewi, selaku Wakil Bendahara Umum Sanggar Seni Seulaweut:

Kalau tarian *ranup lampuan* itu kan didominasi dengan gerakan-gerakan yang lemah lembut, gemulai, yang dimana itu merupakan salah satu lambang kesopanan dan ketulusan para penari yang digunakan untuk memberikan penghormatan kepada tamu yang datang. Kemudian, terlihat juga dari gerakan-gerakan tersebut ada tertib juga gerakan-gerakannya yang sebagai ungkapan khidmat kita untuk mempersilahkan tamu-tamu itu untuk duduk. Jadikan juga ada gerakan salam sembah yang kita persilahkan untuk tamu itu mengayun-ayun tangan, dan itu semua kan untuk mempersilahkan tamu untuk duduk, dan suguhan sirih itu kita buat melambangkan persaudaraan.⁹³

Berdasarkan beberapa ulasan hasil penelitian sebelumnya, cukup dipahami bahwa maksud dan makna pesan nonverbal pada gerak tarian *ranup lampuan* cukup beragam. Makna gerakan tari *ranup lampuan* ini bisa dipahami dari model gerakan dan formasi gerakan yang teratur, ini menunjukkan kepada keharusan adanya sikap saling menjaga kekompakan. Selanjutnya, dilihat dari sisi konteks tarian *ranup lampuan* itu dipentaskan, maka menunjukkan makna penyambutan, penghormatan, dan memuliakan tamu.

Almunadiasara dan Arif Jamal, masing-masing sebagai Kepala Bidang Tari dan bidang Kerukunan Rumah Tangga Sanggar Seni Seulaweut, menyebutkan ada beberapa jenis pesan nonverbal pada gerak tarian *ranup*

⁹³Wawancara dengan Salvinda Sahra Dewi, Wakil Bendahara Umum pada Sanggar Seni Seulaweut, tanggal 14 Agustus 2020.

lampuan. Dalam ulasanya disebutkan bahwa tiap gerak tari memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas secara khusus, ataupun sekurang-kurangnya kepada sesama anggota penari. Khusus pesan nonverbal di tarian *ranup lampuan* yaitu sebagai ungkapan penghormatan atau ungkapan terima kasih pada setiap ada tamu, karena umumnya tarian tersebut dilaksanakan pada event tertentu yang dikhususnya di saat kedatangan dan penyambutan tamu.⁹⁴ Selain itu kesamaan gerak dan keteraturan di dalam gerak seni tarian tersebut juga hendak memberi pesan agar dalam kehidupan masyarakat untuk tetap menjaga kekompakan.⁹⁵

Keterangan lainnya dikemukakan Muhammad Ihsan Reza dan Riski Senu, masing-masing sebagai Kepala Bidang Tari dan Kepala Bidang Vokal bahwa pesan yang dapat diambil dari gerak tarian *ranup lampuan* diantaranya adalah upaya di dalam menggambarkan kekompakan, keseragaman, serta menampakan kentalnya budaya penyambutan tamu di Aceh.⁹⁶ Gerak tarian tersebut mengandung bahwa di dalam menyambut kedatangan tamu, harus ada kelembutan dan keramahan yang dilakukan oleh orang Aceh.⁹⁷

Beberapa keterangan di atas mempertegas kembali bahwa pada gerak tarian *ranup lampuan*, tidak sekedar dilakukan untuk keindahan saja, tetapi mempunyai maksud dan arti pesan tersendiri. Pesan nonverbal dari gerak tarian tersebut dapat disarikan dalam empat pesan umum, yaitu:

⁹⁴Wawancara dengan Almunadiasara, Kepala Bidang Tari pada Sanggar Seni Seulaweut Periode 2019-2020, tanggal 14 Agustus 2020.

⁹⁵Wawancara dengan Arif Jamal, Bidang Kerukunan Rumah Tangga pada Sanggar Seni Seulaweut, tanggal 14 Agustus 2020.

⁹⁶Wawancara dengan Muhammad Ihsan Reza, Kepala Bidang Tari di dalam Sanggar Seni Seulaweut, tanggal 14 Agustus 2020.

⁹⁷Wawancara dengan Riski Senu, Kepala Bidang Vokal Sanggar Seni Seulaweut, tanggal 14 Agustus 2020.

- a. Pesan penyambutan, memberi hormat, memuliakan, lembut dan juga ramah terhadap tamu.
- b. Pesan mengenai keharusan kekompakan dan kerja sama di dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Pesan mengenai keseragaman dalam hidup.
- d. Pesan mengenai kentalnya seni budaya di Aceh.

2. Makna Pesan Nonverbal pada Busana Tarian *Ranup Lampuan* Sanggar Seni Seulaweuet Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh

Selain gerak tarian, pesan nonverbal pada semua jenis tarian juga digunakan dan ditransmisikan melalui busana yang dipakai. Busana merupakan salah satu dari unsur pendukung sebuah tarian.⁹⁸ Busana pada sebuah tarian tidak digunakan tanpa ada makna dan maksud tertentu dalamnya, sekalipun hanya sekedar pemanis sebuah tarian, yaitu keindahan. Untuk jenis tarian *ranup lampuan*, ditemukan beberapa arti dan makna busana penari.

Menurut pesan yang berhubungan dengan busana *tarian ranup lempuan* ini yaitu pada penggunaan simbol-simbol adat Aceh kepada khalayak umum kemudian juga untuk memperlihatkan atau menggambarkan maksud dan pikiran bangsa Aceh itu sendiri, dan memberikan maksud bahwa pakaian masyarakat Aceh yang tertutup sesuai dengan konteks pemahaman keislaman masyarakat Aceh.⁹⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa daerah Aceh merupakan daerah yang Islami, busana yang digunakan menunjukkan pada busana tertutup dan tidak mengumbar aurat. Demikian pula dikemukakan oleh Imam Juaini, bahwa satu sisi,

⁹⁸Sigit Astono, dkk., *Apresiasi Seni Tari dan Musik*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), hlm. 57.

⁹⁹Wawancara dengan Zulkifli, Seniman dan Budayawan, tanggal 22 November 2020.

bentuk busana yang digunakan pada tarian *ranup lampuan* ini ialah keindahan, kemudian kekompakan, tetap mengikuti tuntutan Islam, tidak berlebih-lebihan, dan mengikuti adat Aceh. Semua corak dan gambar busana yang ada menunjukkan pada keindahan Bangsa Aceh.¹⁰⁰ Keterangan serupa diketengahkan oleh Rahmat Zahlul seperti dipahami dalam kutipan berikut ini:¹⁰¹

Busana tarian *ranup lampuan* tetap memperhatikan sopan santun dan juga syariat Islam. Jadi harus tetap menyesuaikan dengan yang namanya syariat, harus tetap tertutup, tidak mengumbar aurat sesuai syariat Islam. Sementara itu, pesan lainnya adalah untuk keindahan, menunjukkan identitas seni dan budaya Bangsa Aceh, dan menunjukkan nilai-nilai yang Islami.¹⁰²

Keterangan lainnya dapat dipahami dari keterangan Salvinda Sahra Dewi sebagai berikut:

Busana penari itu kan memang kita pakai yang tradisional Aceh yang memang kita sudah tau sendiri mungkin kita pakai yang syariah, yaitu yang memang menutup semua bagian, bajunya panjang, celananya panjang, juga nanti ada songket di bagian pinggang untuk pemanis. Intinya, busana yang dipakai itu adalah yang sopan, tidak ngapas ke badan, sehingga membuat orang yang melihatnya bagus.¹⁰³

¹⁰⁰Wawancara dengan Imam Juaini, Budayawan Aceh, tanggal 22 November 2020.

¹⁰¹Wawancara dengan Rahmat Zahlul, Wakil Sekretaris, tanggal 14 Agustus 2020.

¹⁰²Wawancara dengan Rahmat Zahlul, Wakil Sekretaris Umum sekaligus Anggota Sanggar Seni Seulaweut, tanggal 14 Agustus 2020.

¹⁰³Wawancara dengan Salvinda Sahra Dewi, Wakil Bendahara Umum Sanggar Seni Seulaweut, tanggal 14 Agustus 2020.

Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa pesan nonverbal di dalam busana tarian *ranup lampuan* berupa pesan nilai syariah. Bahkan masyarakat Aceh dengan nilai keislaman yang tinggi mengharuskan bagi semua orang untuk tetap menjaga busana sesuai dengan tuntunan yang Islami. Ulasan berbeda justru dijelaskan oleh Faris Rizki Ananda, bahwa makna nonverbal dari busana tarian *ranup lampuan* ini di antaranya ialah dari jenis busana dan warnanya cukup beragam, ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh kaya dengan seni dan budaya, dan menunjukkan identitas budaya Aceh itu sendiri.¹⁰⁴ Beberapa keterangan lainnya dapat dipahami dari ulasan kutipan wawancara Muhammad Ihsan Reza sebagai berikut:

Mengenai pesan nonverbal yang ada dari busana tari tarian *ranup lampuan* tersebut yaitu melambangkan nilai nuansa keindahan, kecerahan, dan dana menunjukkan bahwa Aceh mempunyai banyak nilai seni.¹⁰⁵

Keterangan berikutnya dikemukakan Nur Faizi:

Makna dari budana tarian *ranup lampuan* seperti yang kita tau, busana tari *ranup lampuan* itu banyak pernak-perniknya, itu menggambarkan bahwa masyarakat Aceh itu beragam, beragam bahasa, budaya. Pernak-pernik itu juga menggambarkan keindahan Aceh.¹⁰⁶

¹⁰⁴Wawancara dengan Faris Rizki Ananda, Pengurus Harian Departemen Musik Sanggar Seni Seulaweut, tanggal 14 Agustus 2020.

¹⁰⁵Wawancara dengan Muhammad Ihsan Reza, Kepala Bidang Tari Sanggar Seni Seulaweut, tanggal 14 Agustus 2020.

¹⁰⁶Wawancara dengan Nur Faizi, Departemen *Acting* Sanggar Seni Seulaweut, tanggal 14 Agustus 2020.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa busana tarian *ranup lampuan* memiliki makna pesan nonverbal yaitu menggambarkan bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang beragam (pluralis). Dari segi bahasa, masyarakat Aceh memiliki ragam bahasa sesuai dengan sebaran suku bangsa yang ada di Aceh. Dalam catatan Abdul Rani Usman, bahwa suku dan etnik di Aceh di antaranya adalah Aceh, Gayo, Tamiang, Alas, Aneuk Jamee, Kluet, Melayu Singkil, Defayan, dan Sigulai.¹⁰⁷

Menurut Hadi, keragaman suku bangsa di Aceh mewakili tiga suku bangsa besar yaitu Arab, Persia, dan Turki.¹⁰⁸ Sementara keterangan Kamaruzzaman,¹⁰⁹ dan Abdul Majid,¹¹⁰ penamaan Aceh sendiri satu singkatan yang dibentuk dari Arab, Cina, Eropa, dan Hindia. Ini membuktikan bahwa masyarakat Aceh adalah beragam dari berbagai aspek, termasuk suku bangsa. Keragaman ini juga direpresentasikan melalui busana tarian *ranup lampuan* sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Selain keragaman bahasa, suku, juga mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda-beda pula.

Merujuk kepada beberapa penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa busana dalam tarian *ranup lampuan* memiliki makna-makna tersendiri. Sepanjang analisis terhadap hasil wawancara terdahulu, maka ditemukan minimal enam pesan nonverbal yang terdapat dalam busana tarian *ranup lampuan*, yaitu:

¹⁰⁷Abdul Ranu Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis Integrasi dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), hlm. 38.

¹⁰⁸Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 283.

¹⁰⁹Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Acehnologi*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011), hlm. 111

¹¹⁰Abdul Majid, *Syariat Islam dalam Realitas Sosial: Jawaban Islam terhadap Masyarakat di Wilayah Syariat*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA dan Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 49.

- a. Pesan tentang keindahan bangsa Aceh
- b. Pesan tentang kekompakan
- c. Pesan tentang nilai-nilai Islami dalam berpakaian
- d. Pesan menggunakan pakaian tidak berlebih-lebihan
- e. Pesan tentang identitas adat Aceh.
- f. Pesan tentang keberagaman bangsa Aceh

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dipahami bahwa tarian *ranup lampuan* ini dipentaskan tidak hanya untuk tujuan *refreshing* dan rekreasi, namun lebih dari itu, pelaksanaannya memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Pesan-pesan yang ada pada tarian tersebut justru lebih besar ketimbang hanya sekedar tujuan kesenian, rekreasi dan keindahan. Pesan nonverbal dimaksud bisa ditelusuri di dalam gerak tarian dan juga busana yang digunakan para penarinya.

Tarian *ranup lampuan* barangkali sudah memenuhi semua unsur tari secara umum, baik itu gerakan, irama maupun rasa. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis, indah dan estetis. Untuk dapat mewujudkan gerak-gerak ritmis yang indah itu pada masyarakat sebagai penontonnya, maka harus ada ketiga unsur utama tersebut. Rastian menyebutkan unsur utama dalam seni tari itu adalah wiraga, wirama dan juga wirasa. Unsur wiraga (raga) mengharuskan sebuah tarian ditampilkan supaya menonjolkan gerakan badan, baik pada posisi berdiri maupun duduk. Unsur wirama (irama) yaitu agar sebuah tarian dilaksanakan dengan gerakan ritmis yang selaras dengan irama pengiringnya baik dari tempo ataupun iramanya. Unsur wirasa (rasa) mengharuskan di dalam tarian mampu menyampaikan pesan perasaan melalui

gerakan sebuah tarian dan ekspresinya.¹¹¹ Secara khusus, tarian *ranup lampuan* juga telah memenuhi ketiga unsur tersebut, baik itu gerak-gerakan dalam tarian (wiraga), irama dan musik yang mengiringinya (wirama), atau dalam bentuk rasa yang disampaikan dalam setiap gerak dan busana yang dipakai oleh si penari dalam mementaskan tarian *ranup lampuan* tersebut (wirasa).

Terkadang, makna pesan nonverbal yang ada di dalam sebuah tarian, dalam konteks ini termasuk tarian *ranup lampuan*, umumnya tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat secara langsung. Hanya orang-orang tertentu saja yang mampu dan bisa mengetahui maksud pesan gerakan maupun busana yang digunakan, misalnya para penari, atau pengurus-pengurus dalam sebuah tarian. Ini sesuai dengan ulasan Sigit Astono dan kawan-kawan, bahwa masyarakat sebagai penonton sebuah tarian hanya menganggap tarian yang dipentaskan itu hanya sebatas gerak dan rias busana yang menarik tanpa mengetahui makna atau pesan dari isi tari, terutama penonton yang awam.¹¹² Ini mempertegas bahwa gerak dan busana yang ada di dalam tarian *ranum lampuan* sebagaimana telah diulas sebelumnya perlu adanya upaya dari si penari, atau pihak-pihak terkait agar supaya makna pesan nonverbal yang ada pada tarian tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas, terutama masyarakat di saat menyaksikan pementasan tarian *ranup lampuan* tersebut.

¹¹¹Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari Indonesia & Mancanegara*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm. 277.

¹¹²Sigit Astono, dkk., *Apresiasi...*, hlm. 51.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis pembahasan menunjukkan bahwa tarian *ranup lampuan* Sanggar Seni Seulaweut Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh di samping bertujuan sebagai rekreasi dan *refreshing*, juga mempunyai makna tersendiri. Makna pesan nonverbal di dalam gerak tarian *ranup lampuan* pada Sanggar Seni Seulaweut di antaranya yaitu pesan penyambutan, memberi hormat, memuliakan, lembut, ramah terhadap tamu. Pesan ini dipahami dari konteks acara pementasan gerakan tari kemudian gerakan pada saat membawa siri (*ranup*) dalam tempatnya (*puan*). Pesan lainnya adalah keharusan hidup kompak dan kerja sama di dalam setiap aktivitas kehidupan bermasyarakat. Ini dapat dipahami dari gerakan yang teratur dan seragam dari penari. Selanjutnya pesan mengenai keseragaman dalam hidup juga dipahami dari gerakan yang teratur dari tarin tersebut, serta pesan mengenai kentalnya seni budaya di Aceh.
2. Makna pesan nonverbal dari busana tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulaweut Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh di antaranya adalah pesan tentang keindahan bangsa Aceh, bisa dilihat pada warna dan bentuk busana yang dipakai oleh penari. Kemudian pesan tentang kekompakan, yaitu pakaian yang dikenakan itu seragam. Pesan tentang

nilai-nilai Islami dalam berpakaian, yaitu tertutup, menggunakan baju dan celana panjang dan tidak sempit. Selanjutnya pesan menggunakan pakaian tidak berlebih-lebihan, dilihat dari kesederhanaan busana yang dikenakan penari. Pesan tentang identitas adat Aceh, yaitu dari jenis pakaian yang digunakan menggunakan pakaian adat Aceh. Terakhir ialah pesan tentang keberagaman bangsa Aceh, hal ini dapat dilihat pada pernak-pernik baju, dan memiliki banyak warna.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disajikan beberapa saran penulis, yaitu:

1. Hendaknya, pesan nonverbal pada gerak dan busana yang dipakai dalam tarian *ranup lampuan* dapat disosialisasikan pada saat sebelum menggelar tarian, atau dalam istilah lain disebut *sinopsis* singkat. Karena, kebanyakan masyarakat tidak atau sekurang-kurangnya belum mengetahui apa sebenarnya maksud gerak dan busana tersebut. Dengan begitu, masyarakat awam mampu mengetahui makna gerak dan busana yang dipentaskan dalam tarian *ranup lampuan* tersebut.
2. Perlu ada upaya lebih jauh bagi para penggagas, penerus, dan pelaksana tarian *ranup lampuan* untuk melakukan improvisasi gerakan, busana, dan lainnya untuk memudahkan kembali masyarakat mengenali maksud, tujuan, dan juga makna pesan pada tarian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Anditha Sari, *Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Abdul Basit, *Konseling Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Abdul Majid, *Syariat Islam dalam Realitas Sosial: Jawaban Islam terhadap Masyarakat di Wilayah Syariat*, Banda Aceh: Yayasan PeNA dan Ar-Raniry Press, 2007.
- Abdul Ranu Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis Integrasi dan Konflik*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003.
- Achmad Warson Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Achsanul Khaliqin, “*Tari Likok Pulo Aceh Studi Tentang Simbol Dan Makna Di Komunitas Saleum Banda Aceh*”, Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Pada Tahun 2017.
- Agus M. Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kunisius, 2003.
- Alo Liliwari, *Komunikasi Antar-Personal*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Angelina Natalia Najooan Max R. Rembang Herry Mulyono, “*Makna Pesan Komunikasi Tradisional Tarian Maengket Studi Pada Sanggar Sanggar Seni Kitawaya Manado*” dalam Jurnal “e-journal, Acta Djurna, Volume VI. No. 1. Tahun 2017”.
- Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari Indonesia & Mancanegara*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Artikel Muhammad Akbar dan Anne Maryani, yang berjudul: *Pesan Dalam Tari Ranup Lampung*.

Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Cut Ayu Mauidhah, "*Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh, Analisis Semiotika*", Mahasiswi Program Studi: Komunikasi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Tahun 2017.

Diakses melalui: <http://www.findglocal.com/ID/Banda-Aceh/1615931501951828/Sanggar-Seni-Seulaweuet-Mahasiswa-UIN-Ar-Raniry>, tanggal 22 Agustus 2020.

Diakses melalui: <http://www.findglocal.com/ID/Banda-Aceh/1615931501951828/Sanggar-Seni-Seulaweuet-Mahasiswa-UIN-Ar-Raniry>, tanggal 22 Agustus 2020.

Diakses melalui: <https://isbiaceh.ac.id/tari-ranup-lampuan/>, tanggal 22 Juni 2020.

Diakses melalui: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2156/> tanggal 22 Agustus 2020

Diakses melalui: <https://www.acehprov.go.id/jelajah/read/2014/06/12/78/tarian-ranub-lampuan.html>, tanggal 11 Juli 2020.

Elsa Novie Pakpahan, "*Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan, Studi Komparatif Makna Filosofi Antara Sanggar Lempia Dan Sanggar Nurul Alam*", Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh pada Tahun 2017.

Elva Rahmah, *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.

Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.

Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, New York: Spoken Language Services, 1976.

Hardiyansyah, *Komunikasi Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi: Dilengkapi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

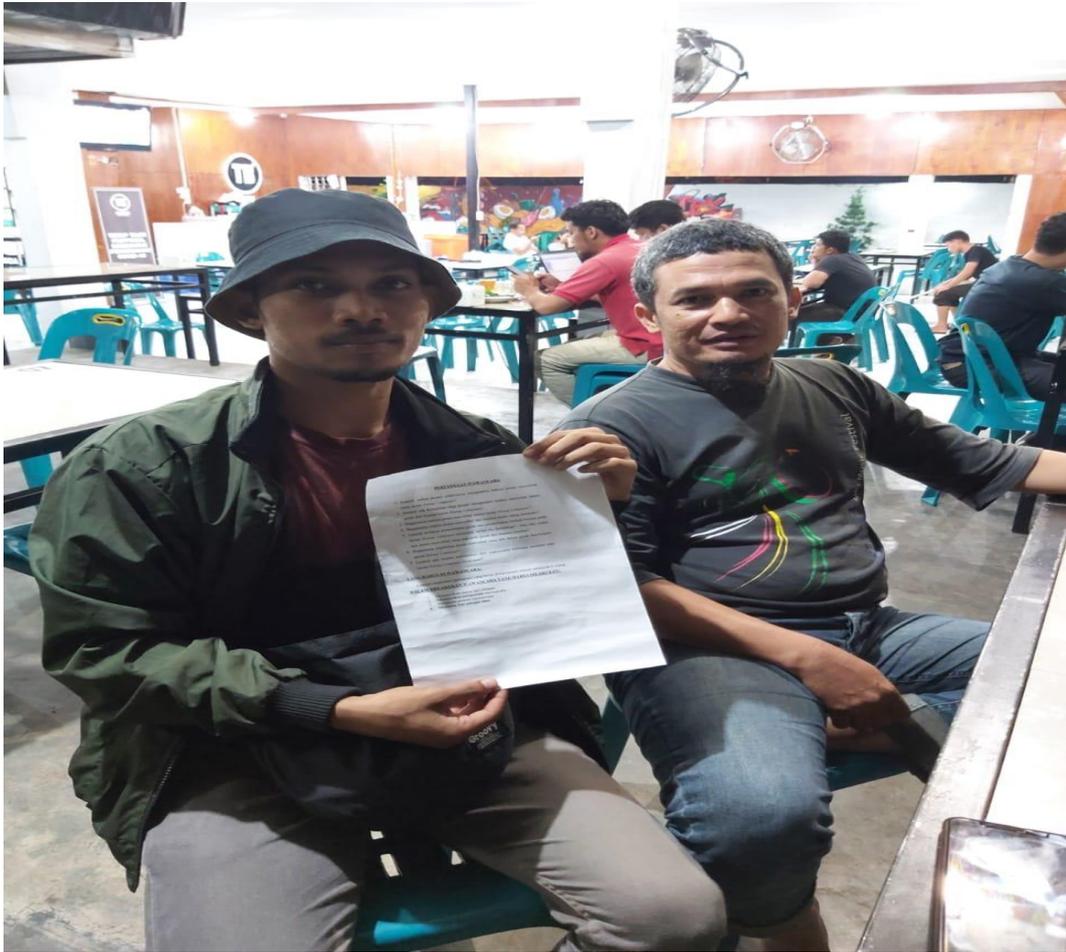
- Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- J. Anto dan Pemilianna Pardede, *Meretas Jurnalisme Damai di Aceh: Kisah Re-Integrasi Damai dari Lapangan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Acehnologi*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011.
- M. Nurul Yamin, *Komunikasi Politik Muhammadiyah: Strategi, Artikulasi, dan Wacana Politik Muhammadiyah Tahun 1994-2005*, Yogyakarta: Tosscomm, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, & Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Mamahami Ayat-Ayat Alquran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik Literary Journalism*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. 6, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- R. Rizky dan T. Wibisono, *Mengenal Seni dan Budaya 34 Provinsi di Indonesia*, Jakarta: Cerdas Interaktif, 2015.
- Rika Agustina, "Makna Tari Ranup Lampuan Dengan Pemberian Uang Di Dalamnya, Bagi Masyarakat Banda Aceh", Mahasiswi Program Penciptaan Dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Tahun 2018.

- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Sigit Astono, dkk., *Apresiasi Seni Tari dan Musik*, Jakarta: Yudhistira, 2006..
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.
- Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widia-sarana Indonesia, 2009.
- Y. Maryono dan B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Tp: Yudhistira, 2008.
- Yuriska, dkk, *Komunikasi Politik dan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Buku Litera, 2017.



DOKUMENTASI FOTO WAWANCARA

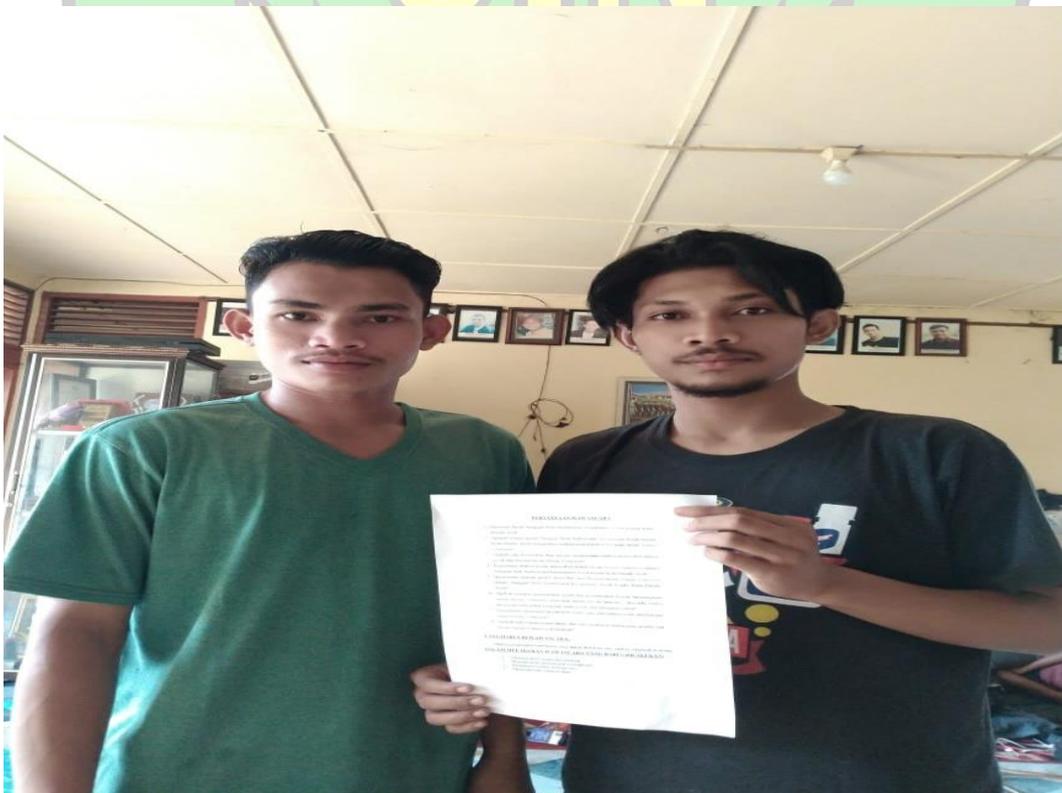
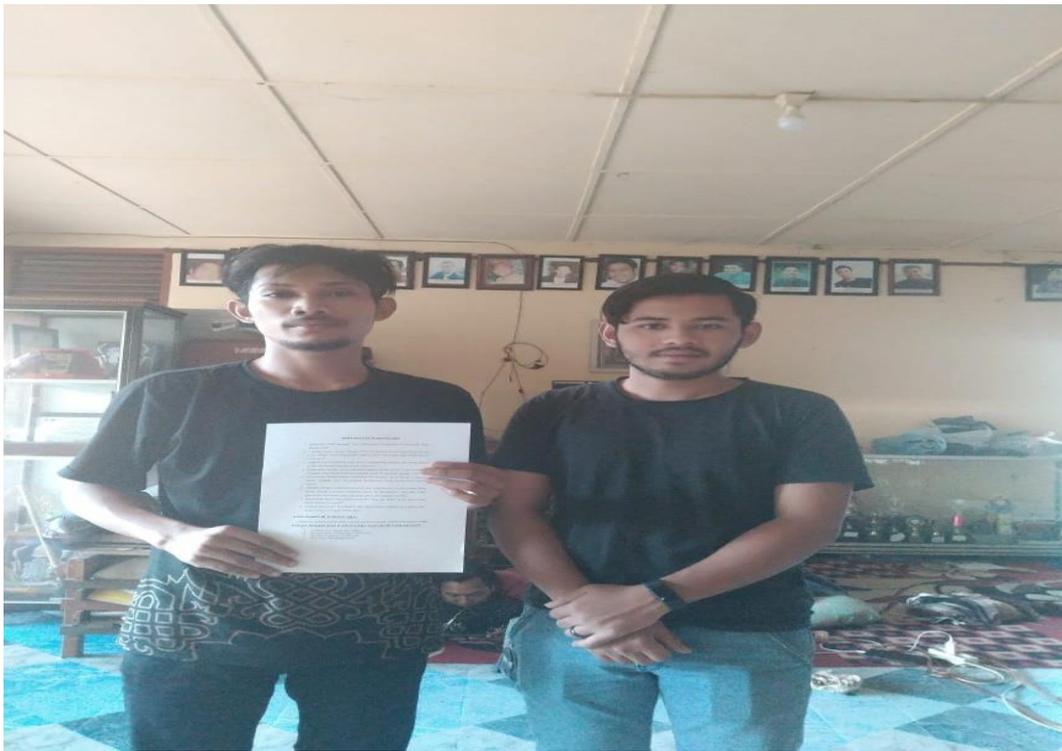














PERTANYAAN WAWANCARA

1. Meminta Profil Sanggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.
2. Apakah semua penari Sanggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh mengetahui makna pesan nonverbal pada tarian *Ranup Lampuan*?
3. Apakah ada kewajiban bagi penari mengetahui makna nonverbal dalam gerak dan busana tarian *Ranup Lampuan*?
4. Bagaimana makna pesan nonverbal dalam tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh?
5. Bagaimana makna pesan nonverbal dari busana tarian *Ranup Lampuan* dalam Sanggar Seni Seulaweuet Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh?
6. Apakah terdapat penambahan gerak dan penambahan bentuk busana pada tarian *Ranup Lampuan* semenjak tarian itu diciptakan?. Jika ada, maka apa pesan nonverbal yang ada pada gerak dan busana tersebut?
7. Bagaimana urgensi pesan nonverbal yang ada dalam gerak dan busana tarian *Ranup Lampuan*?
8. Apakah ada respon komunikasi dari masyarakat terhadap para penari saat tarian *Ranup Lampuan* dilakukan?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4007/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2019**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Ade Irma, B. H.Sc., M. A. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Rusnawati, S. Pd., M. Si. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KRU Skripsi:

Nama : Fathul Futh
NIM/Prodi : 140401057/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Makna Pesan Komunikasi Non Verbal dalam Tarian Ranup Lampuan*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Oktober 2019 M
15 Safar 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Fakhri

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 13 Oktober 2020



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 017/EX/SU/SSS/AR/S.KP/1/2021

Pengurus Harian Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa UIN Ar-Raniry menerangkan bahwa:

Nama : Fathul Futuh
NIM : 140401057
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jln. T. Nyak Arief, Sektor Timur, Darussalam,
Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melaksanakan tugas penelitian pada Sanggar Seni Seulaweuet UKK UIN Ar-Raniry dalam rangka menyusun skripsi dengan judul:

"MAKNA PESAN NONVERBAL DALAM TARIAN *RANUP LAMPUAN*"

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Darussalam, 17 Januari 2021

Pengurus Harian Sanggar Seni
Seulaweuet Mahasiswa UIN
Ar-Raniry

Ketan Maulana
Ketua Umum

جامعة الرانيري

AR - RANIRY